

*ISTIDRAJ* MENURUT HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR



**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama  
(S. Ag) dalam Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

**OLEH :**

**Oktari Yulianda**  
**NIM. 1711420033**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
JURUSAN USHULUDDIN  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU  
2021 /1442 M**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
BENGKULU**

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211

Telepon (0736) 51276-51171-51172-53879 Faksimili (0736) 51171-51172

Website: [www.iainbengkulu.ac.id](http://www.iainbengkulu.ac.id)

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**Skripsi atas nama: Oktari Yulianda, NIM: 1711420033 yang berjudul "Istidraj Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar". Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IQT) Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu (IAIN Bengkulu). Telah diperiksa dan diperbaiki sesuai saran Pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, skripsi ini disetujui untuk diajukan dalam sidang Munaqasyah/Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.**

**Bengkulu, 14 Juli 2021**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dra. Rindom Harahap, M.Ag**  
NIP. 196309051997032002

**H. Syukraini Ahmad, M.A**  
NIP. 1979090620091210002

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Ushuluddin**

**Dr. Japarudin, M.Si**  
NIP. 198001232005011008



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211

Telepon (0736) 51276-51171-51172-53879 Faksimili (0736) 51171-51172

Website: www.iainbengkulu.ac.id

### PERSETUJUAN PENGUJI

**Skripsi atas nama: Oktari Yulianda NIM: 1711420033 yang berjudul "*Istidraj***

**Menurut Hamka dalam Tafsir al-Azhar"** program studi Ilmu Al-Qur'an dan

**Tafsir Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut**

**Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Setelah melakukan sidang munaqasah,**

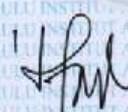
**skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai saran Penguji I dan Penguji II,**

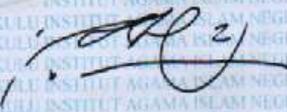
**Oleh karena itu, skripsi ini sudah layak untuk cetak.**

Bengkulu, 10 Agustus 2021

Penguji I

Penguji II

  
**Dr. Japarudin, M.Si**  
NIP. 198001232005011008

  
**H. Ahmad Farhan, SS., M.S.I**  
NIP. 198103112009011007



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**  
**BENGKULU**

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 36211  
Telepon (0736) 51276-51171-51172-53879 Faksimil (0736) 51171-51172  
Website: www.iainbengkulu.ac.id

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi atas nama: Oktari Yulianda, NIM: 1711420033 yang berjudul  
“*Istidraj* Menurut Hamka dalam Tafsir Al-azhar”. Telah diuji dan dipertahankan  
di depan Tim Sidang Munaqasah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Jum'at

Tanggal : 30 Juli 2021

Dinyatakan LULUS, dan dapat diterima serta disahkan sebagai syarat  
guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Bengkulu, 12 Agustus 2021

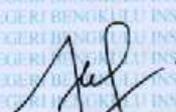
Dekan FUAD

  
Dr. Suhirman, M.Pd

NIP. 196802191999031003

Tim Sidang Munaqasah

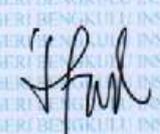
Ketua

  
Dra. Agustini, M. Ag  
NIP: 196808171994032005

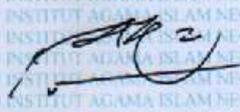
Sekretaris

  
H. Syahidin, Lc., MA, Hum  
NIP: 198506082019031005

Penguji I

  
Dr. Japarudin, M. Si  
NIP: 198001232005011008

Penguji II

  
H. Ahmad Farhan, SS., M.S.I  
NIP: 198103112009011007

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Skripsi dengan judul "*Istidrāj* Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. Adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik, baik di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan didalam naskah saya dengan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, 26 Juli 2021  
Mahasiswa yang menyatakan



**Oktari Yulianda**  
NIM. 1711420033

## **MOTO**

Ketika Allah memberimu nikmat finansial (harta kekayaan), jangan tingkatkan standar hidupmu, akan tetapi tingkatkan standar sedekahmu.

(Oktari Yulianda)

## PERSEMBAHAN

Sebagai rasa syukur dan ucapan terima kasih yang tidak terkira, maka skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kepada ayahanda Sirdani dan ibunda tercinta Rasana yang selalu menjadi sosok kedua orang tua yang tak tergantikan, yang selalu memberikan do'a, dukungan, semangat, dan memberikan biaya kuliah sampai selesai dan rela mengorbankan jerih paya kalian demi kebahagiaan dan cita-cita anakmu, semoga kalian selalu dalam lindungan Allah SWT.
2. Kepada kedua kakakku Indi Lisdani dan Ipi Muksianto yang selalu memberikan dukungan, semangat yang selalu memberikan nasehat kepada adek kalian sampai bisa menyelesaikan skripsi ini.
3. Kepada kakak ipar Vivi Arti Sulita dan Siti Hafza yang selalu memberikan dukungan, nasehat, dan tempat cerita keluh kesah, sampai skripsi ini selesai.
4. Ponaan tercinta Geisya Arsi Vicenza, Afika Agustina, Aqila Chica Zahera, dan Revan Syaputra yang selalu jadi penghibur dan penyemangat.
5. Dosen pembimbing yang terhormat Dra. Rindom Harahap. M. Ag dan H. Syukraini Ahmad, M. A yang dengan ikhlas membimbing dan memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini, saya ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya.
6. Kepada seluruh dosen IAIN yang selalu memberikan dukungan, ilmu, motivasi sampai skripsi ini selesai.
7. Kepada keluarga besar yang selalu memberikan dukungan sampai skripsi ini selesai.
8. Kepada sahabat tercinta Cecilat: Nyul (Nanda), Nill (Resma), Dull (Oktari) yang selalu bersama saat susah senang dan berjuang dari awal sampai selesai. Semoga kedepannya kita sukses bareng-bareng.
9. Grop Berlima Nek Uyang Nanda, Wak Icha, Cek Def dan Beb Anis yang sama-sama berjuang dalam setiap masalah.

10. Kepada kawan seperjuangan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir: Afri, Agus, Kiki, Lara, Rafica, Vindi, Yupan, Desika, Messy, Lesi, Mahirun, Umi Sarah, Lestari, Yusub, Eka, Khusnul, Herlinda, Mira, Oval, Vivin, Harfi, Anis, Defi, Icha, Nanda, dan saya sendiri.
11. Kepada kawan-kawan seperjuangan Tasawuf: Asep, Yudha, Elma, Yuti, Suci, Dheti, Resma, Anis, Defi, Icha, Nanda, dan saya sendiri yang selalu memotivasi, mendukung dan menyemangatiku.
12. Kepada sanak saudara seperantauan Riski, Pakmun, Nanda, Masilak, Kisut, Nina, teman-teman yang lainnya yang selalu ikut serta membantu dalam penyelesaian skripsi sampai selesai.
13. Teman-teman KKN PKP Angkatan 2019.
14. Kepada Almamaterku, dan seluruh nama yang tertera diatas saya ucapkan terimakasih dan semoga Allah selalu memberikan kebahagiaan yang tiada tara.

## ABSTRAK

Oktari Yulianda, NIM 1711420033. *Istidrāj* Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu, Pembimbing I Dra. Rindom Harahap, M. Ag dan Pembimbing II H. Syukraini Ahmad, M.A.

Adapun Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana penafsiran *istidrāj* dalam tafsir Al-Azhar karya Hamka. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan tentang penafsiran *istidrāj* dalam tafsir Al-Azhar karya Hamka. Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*library research*), metode pengumpulan data dengan cara menelusuri dan menelaah bahan-bahan pustaka terutama tafsir Al-Azhar sebagai data primernya, dan literatur-literatur lain yang dianggap relevan. Analisis data dilakukan secara deskriptif analisis yaitu mendeskripsikan objek kajian dari data yang berhasil dikumpulkan untuk kemudian ditarik kesimpulan. Hasil dari penelitian ini bahwa *istidrāj* adalah suatu kesenangan atau kenikmatan yang Allah berikan kepada seseorang akan tetapi mereka melakukan perbuatan dusta, kufur atas nikmat yang diberikan Allah dan terus melakukan maksiat kepada Allah maka Allah akan menarik mereka pada azab yang sangat hina.

**Kata kunci:** *Istidrāj*, Hamka, Tafsir Al-Azhar

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi/Tesis/Disertasi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	-
ت	Tā'	T	-
ث	Šā'	Š	S (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	-
ح	Ḥā	Ḥ	H (dengan titik di bawah)
خ	Khā	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Ẓāl	Ẓ	Z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Šād	Š	S (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	Ḍ	D (dengan titik di bawah)

ط	Tā'	Ṭ	T (dengan titik di bawah)
ظ	Zā	Ẓ	Z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	-
ف	Fā	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mim	M	-
ن	Nun	N	-
و	Wāwu	W	-
ه	Hā'	H	-
ء	Hamzah	‘	Apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	Yā'		-

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Pendek

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Hurup Latin	Nama
-------	------	-------------	------

-	Fathah	A	A
-	Kasroh	I	I
-	Dammah	U	U

Contoh:

كَتَبَ :Kataba

يَذْهَبُ : Yazhabu

سُئِلَ : Su'ila

ذُكِرَ : Zukira

### b. Vokal Rangkap

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ئ-	Fathah	A	A
و-	Kasroh	I	I

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : Haula

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Ditulis
ى ا	Fathah dan Alif	Ā	A dengan garis di atas
ى	Kasroh dan Ya	Ī	I dengan garis di atas

و	Dammah dan wawu	Ū	U dengan garis di atas
---	-----------------	---	------------------------

Contoh:

قَالَ : Qāla

أَثَرَ : Ātsara

رَمَى : Ramā

يَقُولُ : Yaqūlu

#### 4. Ta'Marbūtah

Transliterasi untuk ta'marbūtah hidup:

##### a. Ta'Marbūtah hidup

Ta'Marbūtah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah (t)

##### b. Ta'Marbūtah mati

Ta'Marbūtah yang mati atau mendapat harkat sukun transliterasinya adalah (h).

Contoh :

طَلْحَةَ : Ṭalḥah

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbūtah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbūtah itu ditransliterasikan dengan ha/h/

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : Raudah al-Jannah

#### 5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut

dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا : Rabbanāna                      نَعَمَ : Nu'imma

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu Dalam transliterasi ini kata sandang tersebut tidak dibedakan atas dasar kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qomariyyah.

Contoh:

الرَّجُلُ : al-Rajulu                      السَّيِّدَةُ : Sayyidatu

### a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah semuanya ditransliterasikan dengan bunyi ,al' sebagaimana yang dilakukan pada kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyyah.

### b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qomariyyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-)

Contoh:

الْقَلَمُ : al-Qalamu                      الْجَلالُ : al-Jālahu

الْبَدِيعُ : al-Badi'u

#### 7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

سَيِّئٌ : Syai'un

أُمِرْتُ : Umirtu

#### 8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّزِقِينَ : Wa innallāha lahua khair ar-rāziqīn

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya = huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ : Wa mā Muhammadun illā rasul

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا : Lillāhi al-amru jamī'an

10. Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Istidrāj* Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar”.

Shalawat dan salam untuk Nabi besar Muhammad SAW, yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam sehingga umat Islam mendapat petunjuk ke jalan yang lurus baik di dunia maupun akhirat.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir (IQT) Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M. Ag, M.H selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Dr. Japarudin, M.Si Selaku Ketua Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah IAIN Bengkulu.
4. H. Syukraini Ahmad, MA selaku ketua Prodi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir, Sekaligus sebagai pembimbing II
5. Dra. Rindom Harahap. M. Ag sebagai pembimbing I
6. Segenap Bapak/Ibu Dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.

7. Bapak Ibu dan keluarga tercinta yang selalu mendoakan.
8. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari akan banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini ke depan.

Bengkulu, Juli 2021

Penulis ,

**Oktari Yulianda**  
**NIM. 1711420033**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
SURAT PERNYATAAN .....	v
MOTO.....	vi
PERSEMBAHAN .....	vii
ABSTRAK .....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	x
KATA PENGANTAR .....	xvii
DAFTAR ISI .....	xix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Batasan Masalah .....	9
D. Tujuan dan Kegunaan .....	9
E. Tinjauan Pustaka .....	10
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Pembahasan .....	15
<b>BAB II KERANGKA TEORI</b>	
A. Pengertian <i>Istidrāj</i> Secara Umum.....	17
B. Kata Yang Semakna Dengan <i>Istidrāj</i> .....	19
C. Ciri-ciri <i>Istidrāj</i> .....	22
D. Penyebab Datangnya <i>Istidrāj</i> .....	24
E. Bahaya <i>Istidrāj</i> .....	25
F. Cara menghindari <i>istidrāj</i> .....	27
G. <i>Istidrāj</i> Menurut Pandangan Mufasir.....	28
<b>BAB III BIOGRAFI HAMKA</b>	
A. Riwayat Hidup .....	30

B. Karya-Karya.....	33
C. Tafsir Al-Azhar .....	35
1. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir Al-Azhar .....	35
2. Sistematika Penulisan Kitab Tafsir Al-Azhar.....	38
3. Sumber Kitab Tafsir Al-Azhar .....	39
4. Metode dan Corak Tafsir Al-Azhar.....	41
5. Pandangan ulama al-Qur'an dan Tafsir terhadap Buya Hamka dan Tafsir Al-Azhar .....	42

#### **BAB IV PENAFSIRAN HAMKA**

A. Ayat-Ayat <i>Istidrāj</i> .....	45
B. Penafsiran Hamka tentang <i>Istidrāj</i> .....	47
C. Tabel Penafsiran <i>Istidrāj</i> .....	61
D. Analisis Penelitian .....	64

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	68
B. Saran.....	68

#### **DAFTAR PUSTAKA**

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Al-Qur'ān menjelaskan berbagai kenikmatan-kenikmatan yang Allah berikan kepada makhluknya. Salah satu nikmat Allah adalah hati dan seluruh anggota tubuh manusia yang merupakan nikmat utama bagi hamba-hamba-Nya. Bagi manusia yang menggunakannya untuk mentaati Allah, dan menyemarakkannya dengan perbuatan-perbuatan yang menimbulkan kasih sayang-Nya, maka mereka mensyukuri nikmat Allah SWT. Sedangkan manusia yang membiarkan hati dan anggota tubuhnya melanggar larangan-larangan Allah, mengabaikan dan menyia-nyiakan perintah-Nya, maka mereka telah mengkufuri nikmat Allah. Oleh karena itu, mereka akan menerima siksaan dari Allah SWT dan kelak di hari kiamat nanti.<sup>1</sup>

Dapat dijumpai dalam realitas kehidupan banyak permasalahan yang terjadi di masyarakat, misalnya ada sebagian orang yang diberikan nikmat kesehatan, penuh dengan kemewahan dan rezeki yang berlimpah oleh Allah SWT, sedangkan hidupnya dapat dikatakan sangatlah jauh dari Allah dan sering melanggar perintah-perintah Allah SWT. Hal itu di dalam Islam disebut dengan *istidrāj*.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *istidrāj* adalah hal atau keadaan luar biasa yang diberikan Allah SWT. Kepada orang kafir

---

<sup>1</sup> Laila Istiqomah, "Konsep Nikmat dalam al-Qur'ān: Kajian Tafsir Maudhu'i", (Skripsi Institut Agama Islam Negeri, Tulungagung, 2010), hlm. 2.

sebagai ujian sehingga mereka takabur dan lupa diri kepada Tuhan, seperti Firaun dan Karun.<sup>2</sup>

*Istidrāj* adalah keistimewaan yang luar biasa yang diberikan oleh Allah kepada orang-orang kafir dengan tujuan agar dijadikan contoh bahwa mereka yang sombong dan ingkar, yang akhirnya binasa, seperti Fir'aun yang menganggap dirinya sebagai Tuhan, atau Namrud yang sombong karena kekayaannya yang melimpah. Dengan kesombongan mereka dibinasakan oleh Allah SWT.<sup>3</sup> Seseorang yang ditimpa hukuman *istidrāj* akan dikabulkan keinginannya, dibukakan pintu-pintu kesenangan yang sesungguhnya akan berakhir dengan azab dan hukuman baik di dunia maupun akhirat. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah SWT.

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami, nanti kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang mereka tidak ketahui.” (QS. Al-A’rāf/7: 182).<sup>4</sup>

Ayat tersebut merupakan salah satu dari ayat al-Qur’an yang menyebutkan lafaz *istidrāj*. Dan menjelaskan bahwa orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah akan ditimpa *istidrāj*, yaitu akan ditimpakan kepadanya siksaan secara berangsur-angsur dengan cara yang

---

<sup>2</sup> Suharso dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2011), hlm. 193.

<sup>3</sup> Nogarsyah Moede Gayo, *Buku Pintar Islam*, (Jakarta: Ladangpustaka Dan Intimedia, 2005), hlm. 220.

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2010), hlm. 174.

tidak mereka ketahui sehingga mereka tidak sadar.<sup>5</sup> Selain itu ada juga hadis yang menjelaskan tentang *istidrāj*.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ غَيْلَانَ قَالَ حَدَّثَنَا رِشْدِينُ يَعْنِي ابْنَ سَعْدِ أَبِي الْحَجَّاجِ الْمَهْرِيُّ عَنْ حَرْمَلَةَ بْنِ عِمْرَانَ التُّجَيْبِيِّ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا رَأَيْتَ اللَّهَ يُعْطِي الْعَبْدَ مِنَ الدُّنْيَا عَلَى مَعْصِيَةٍ مَا يُحِبُّ فَإِنَّمَا هُوَ اسْتِدْرَاجٌ ثُمَّ تَلَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ { فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Gailān dia berkata, telah menceritakan kepada kami Risydīn yakni, Ibnu Sa'ad Abul Hajjāj al-Mahrī dari Harmalah bin Imrān at-Tujībī dari Uqbah bin Muslim dari Uqbah bin Āmir dari Nabi SAW. Beliau bersabda: jika kalian melihat Allah memberikan dunia kepada seorang hamba pelaku maksiat dengan sesuatu yang dia sukai, maka sesungguhnya itu adalah *istidrāj*. “kemudian Rasulullah SAW. Membaca ayat: “(maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, kamipun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka, sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, kami siksa mereka dengan sekoyong-koyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa)”. (QS.Al-An'ām/6:44).<sup>6</sup>

*Istidrāj* adalah perkara-perkara yang luar biasa/ganjil yang diberikan Allah kepada orang-orang kafir. Bertujuan agar mereka lupa diri Sebagai makhluk Tuhan, karena takabbur dan ingin masyhur namanya. Misalnya Raja Fir'aun yang mengaku dirinya Tuhan dan Raja Namrud yang sombong karena kekayaannya yang melimpah. Tujuan diberikan-Nya *Istidrāj* kepada orang-orang kafir untuk dijadikan contoh

<sup>5</sup> Supriyadi, *Istidrāj dalam Tafsir al-Munīr karya Wahbah al-Zuhailī*, Skripsi Institut Agama Islam Negeri, Bengkulu, 2019, hlm. 18.

<sup>6</sup> Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, (Bait al-Afkār al-Dauliyah,1998), hlm. 1248.

bahwa mereka yang takabbur dan kufur kepada Tuhan (Allah) akhirnya binasa.<sup>7</sup>

Dalam *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* ditemukan 2 ayat tentang *istidrāj*, yakni dalam QS. Al-A'rāf/7: 182 dan QS. Al-Qalam/68: 44.<sup>8</sup> Dan terdapat juga ayat-ayat yang menjelaskan tentang *istidrāj* yaitu QS. Ali-Imrān/3: 178, QS. Al-A'rāf/7: 95-96, QS. Al-An'am/6: 44, QS. Az-Zumar/39: 49.

Ibnu Manẓur dalam *Lisān al-'Arab* mengatakan *istidrāj* adalah mendekatkan secara berangsur-angsur, merendahkan secara bertahap. Adapun sebagian ulama mengatakan, makna *sanastadrijuhum* yaitu akan kami tarik mereka dari arah yang mereka tidak sangka, begitulah Allah SWT membuka untuk mereka kenikmatan yang akan membuat mereka senang dan menjadikan mereka condong kepadanya sehingga mereka lupa akan kematian, lalu Allah tarik mereka dalam keadaan lalai.<sup>9</sup>

Adapun Ar-Rāghib Al-Aṣḥfāhānī ketika menjelaskan tentang *istidrāj* beliau dalam *Mu'jam Mufradāt alfāz al-Qur'ān* mengatakan, *istidrāj* berasal dari kata (الدرج) yang semakna dengan المنزل yang artinya tempat, derajat atau tingkat. Sedangkan (سنستدرجهم) dalam ayat tersebut beliau mengatakan maknanya adalah kami akan melipat mereka seperti

---

<sup>7</sup> M. Abdul Mujieb Mabruhi Tholhah Syafi'ah Am, *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 1994), hlm. 126.

<sup>8</sup> M. Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, (Cet Ke-10: Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2015), hlm. 255.

<sup>9</sup> Ibnu Manẓur, *Lisān al-Arab*, (Cet ke-6, Jilid 2, Beirut: Dār al-Fikr. 1997), hlm. 268.

halnya melipat kitab, menyiksa mereka tahap demi tahap, merendahkan mereka sedikit demi sedikit seperti orang naik turun dalam tangga.<sup>10</sup>

Dalam tafsir Kementerian Agama *istidrāj* adalah bahwa mereka yang mendustakan ayat-ayat Allah seperti halnya orang-orang Quraisy yang menentang dakwah Muhammad SAW, tentu mereka akan menerima hukuman Allah secara demikian disebabkan mereka tidak memahami sunnatullah dalam pertumbuhan perkembangan manusia, bahwa pertarungan antara hak dan batil, antara benar dan yang salah tentulah yang hak akan memperoleh kemenangan. Apa yang bermanfaat bagi manusia mengalahkan apa yang memudaratkan manusia.<sup>11</sup>

Hampir setiap mufasir mengemukakan tentang *istidrāj* seperti Ibnu Katsir memaknai *istidrāj* yaitu mereka yang diberi kesempatan hidup mewah, kaya, berkuasa di dunia sehingga tidak merasa bahwa itu semua jalan yang akan menjerumuskan mereka kepada jurang kebinasaan yang ditentukan Allah atas mereka.<sup>12</sup>

Sebagaimana dikutip oleh al-Qurthubi bahwa pada suatu hari Zūnūn ditanya tentang tipu daya yang paling sering menghinggapi seorang hamba yaitu dengan sesuatu yang paling baik dari pemberian-

---

<sup>10</sup> Ar-Raghib Al-Asfahani, *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*, (Cet ke-4, Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 2013), hlm. 188.

<sup>11</sup> Kementerian Agama, *al-Qur'ān dan Tafsirnya Jilid 3, Juz 7-8-9*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), hlm. 536.

<sup>12</sup> Ibnu Katsir, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid III*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1986), hlm. 514.

pemberian. Namun semua itu menjadikan mereka tidak bersyukur atas nikmat tersebut.<sup>13</sup>

Al-Maraghi memaknai *istidrāj* yaitu orang yang mendustakan ayat-ayat Allah, maka akan kami biarkan mereka terlunta-lunta dalam kesesatan, dan tidak mengetahui sedikitpun kesudahan nasib mereka. Karena mereka tidak mengetahui sunnah-sunnah Allah tentang pertarungan antara kebenaran dan kebatilan, dan bahwa kebenaran itu mendesak kebatilan, dan apa yang berguna bagi manusia akan mengalahkan apa yang membahayakan mereka.<sup>14</sup>

Wahbah az-Zuhaili memaknai *istidrāj* adalah penduduk Mekah, akan kami biarkan mereka dalam kesesatan, dan akan kami tarik secara berangsur-angsur kepada adzab tanpa mereka sadari apa yang sedang direncanakan untuk mereka. Kemudian, kami dekatkan mereka kepada sesuatu yang akan membinasakan mereka dengan cara memberi mereka nikmat, membuka pintu-pintu rezeki, dan memudahkan sarana-sarana kehidupan setiap kali mereka berbuat dosa atau kesalahan sehingga mereka akan semakin sombong, terjerumus dalam kerusakan, selalu dalam kesesatan, dan terbenam dalam kemaksiatan karena terbawa oleh berbagai nikmat dan kesenangan tersebut.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Nur Hasanah Azizah, *Istidrāj dalam al-Qur'an: Analisis Ayat-ayat tentang Istidrāj*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017.

<sup>14</sup> Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir al-Maraghi juz 9*, (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1987), hlm. 2229.

<sup>15</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Terj. Abdul Hayyi al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani, 2016), hlm. 180.

M. Quraish Shihab yaitu *dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami* baik ayat al-Qur'ān, mukjizat para nabi dan atau bukti-bukti keesaan dan kekuasaan Allah yang terhampar, *kami akan tarik mereka dengan berangsur-angsur* tahap demi tahap hingga berakhir ketempat kebinasaan *dengan cara* dan menuju arah *yang tidak mereka ketahui dan aku akan menanggihkan buat mereka* siksa dengan menganugrahkan kenikmatan yang menjadikan mereka lupa daratan. *Sesungguhnya rencanaku* pada lahirnya adalah kenikmatan buat mereka, tetapi tujuannya adalah kebinasaan *amat teguh* tidak satupun yang dapat membatalkannya.<sup>16</sup>

Sedangkan menurut Hamka *istidrāj* yaitu *dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami*, Termasuk juga orang yang mendustakan dengan perbuatan. Termasuk juga orang yang dengan mulut mengakui dirinya seorang Islam, padahal kehidupannya telah menjauhi agama: *“akan kami lalai-lengahkan mereka dari jurusan yang mereka sendiri tidak tahu”*.

Hamka juga menyebutkan bahwa al-Qasimi menafsirkan ayat tersebut: *“akan kami ambil mereka dengan siksaan azab melalui jalan yang tidak mereka sadari, atau kami bukakan kepada mereka segala kesempatan yang sesuai dengan selera mereka, kemudian itu mereka hancurkan,”*

---

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'ān*, Vol. 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), hlm. 324.

Disini terdapat kalimat *istidrāj* yang rumpun katanya sesuai dengan *derajat* yang berarti naik dan naik dengan berangsur sedikit-sedikit. Laksana naik tangga, setangga demi setangga, sehingga sampai kepuncak. Atau dalam bahasa asing yang telah terpakai ke dalam bahasa Indonesia sehari-hari. Yaitu mencapai klimaks! Naik berangsur sampai di puncak, atau turun berangsur sampai ke alas di bawah sekali. Dan semuanya ini dengan tidak disadari oleh yang bersangkutan, sebab mereka telah “*melupakan Allah, maka Allahpun menjadikan mereka lupa diri*”. (QS. Al-Ḥasyr/ 59: 19).<sup>17</sup>

Dari latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang makna *istidrāj*. Karena banyak kita jumpai dalam kehidupan masyarakat sekarang bahwa ada sebagian orang yang kita temukan mereka diberi kecukupan oleh Allah SWT berupa kesenangan, kenikmatan dan rezeki yang berlimpah misalnya dalam harta kekayaan, kepintaran dan lain sebagainya. Akan tetapi mereka tidak menjalankan perintah Allah seperti tidak melaksanakan sholat, sedekah bahkan mereka dapat dikatakan sangat jauh dari Allah. Dan masyarakat sangat berambisi untuk mengejar kehidupan duniawi, sehingga kehidupan dunia menjadikan standarisasi kesuksesan bagi mereka. Bahkan mereka menganggap semakin berlimpahnya kehidupan dunia maka tidak perlu lagi menjalankan perintah agama. Maka dengan adanya pembahasan tentang *istidrāj* ini bisa dijadikan pelajaran untuk kita semua terutama

---

<sup>17</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu'9*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1984), hlm. 2622-2623.

saya sendiri agar jangan sampai kita termasuk orang-orang yang lupa bersyukur kepada Allah. Dan ketika kita diberi kenikmatan oleh Allah maka seharusnya keimanan kita lebih kuat untuk selalu mengingat Allah.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari paparan latar belakang di atas, maka penulis menetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran *Istidrāj* dalam Tafsir Al-Azhar karya Hamka?

## **C. Batasan Masalah**

Agar pembahasan tidak meluas, penulis memberi batasan tentang kajian yang diteliti untuk mendapat penjelasan yang lebih mendalam. Maka penulis memfokuskan pada QS. Al-A'rāf/7: 182, 95-96. QS. Al-Qalam/68: 44. QS. Ali-Imrān/3: 178. QS. Al-An'am/6: 44. QS. Az-Zumar/39: 49 dan menurut penafsiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar.

## **D. Tujuan dan kegunaan**

Dengan adanya rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan tentang penafsiran *istidrāj* dalam tafsir Al-Azhar karya Hamka.

Adapun kegunaan dari adanya penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis

Memiliki manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan<sup>18</sup>, keislaman dan keilmuan penulis, terutama tentang penafsiran *istidrāj* dalam al-Qur'ān sehingga dapat lebih meningkatkan kesadaran dan keimanan dengan mencapai kecerdasan hati, kecerdasan spiritual dan meraih kecerdasan akal.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi terkait dengan pemahaman yang sesungguhnya dari *istidrāj* dalam tafsir Al-Azhar karya Hamka.

3. Secara akademis

Supaya dapat menjadi bahan informasi pendahuluan yang penting bagi penelitian-penelitian serupa yang akan dilakukan dikemudian hari, atau dapat menjadikan informasi perbandingan bagi peneliti serupa yang terdahulu namun berbeda sudut pandang, serta dapat menjadi literatur bagi perpustakaan IAIN yang berkenaan dengan kajian ilmu tafsir, dan merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar S.Ag.

## E. Tinjauan pustaka

Untuk menghindari terjadinya kesamaan dengan karya tulis yang lainnya, penulis menelusuri kajian yang pernah dilakukan sebelumnya.

---

<sup>18</sup> Panduan Penulisan Skripsi, *Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, Fakultas Ushuluddin IAIN Bengkulu 2020, hlm, 10.

Selanjutnya, hasil penelusuran ini akan menjadi acuan penulis agar tidak mengangkat metodologi yang sama, sehingga diharapkan kajian ini benar-benar bukan hasil plagiat dari kajian sebelumnya. Adapun menulis melakukan penelusuran sebagai berikut:

1. Skripsi oleh Supriyadi, 2019 dari IAIN Bengkulu: dengan judul *Istidrāj* Dalam Tafsir *Al-Munīr* Karya Wahbah Al-Zuḥaīfī. Skripsi ini menjelaskan pengertian *istidrāj* yang memfokuskan pada tafsir al-Munīr karya Wahbah Al-Zuḥaīfī.<sup>19</sup>
2. Skripsi oleh Nur Hasanah, 2017 Azizah dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, "*Istidrāj* Dalam *Al-Qur'ān* (*Analisis Ayat-ayat Tentang Istidrāj*). Skripsi ini menjelaskan *istidrāj* dalam al-Qur'ān melalui beberapa penafsiran yang membahas tentang *istidrāj* dan menjelaskan mengapa orang tertimpa *istidrāj* secara umum serta cara menjauhkan diri dari *istidrāj*.<sup>20</sup>
3. Skripsi oleh Ahmad Mukharor dari UIN sunan kalijaga Yogyakarta, dengan judul, *Istidrāj* Persepektif *Al-Qurthubi* dalam Tafsir *Al-Jāmi' li Ahkāmī Al-Qur'ān*. Penelitian ini membahas tentang tahapan-tahapan *istidrāj* kemudian menjelaskan cerita akhir dari seseorang

---

<sup>19</sup> Supriyadi, *Istidrāj* Dalam Tafsir *al-Munīr* Karya Wahbah al-Zuḥaīfī, Skripsi Institut Agama Islam Negeri, Bengkulu, 2019,

<sup>20</sup> Nur Hasanah Azizah, *Istidrāj* Dalam *al-Qur'ān: Analisis Ayat-ayat Tentang Istidrāj*,..., hlm. 42.

yang terkena *istidrāj* serta pesan bagi orang-orang yang melihat *istidrāj*.<sup>21</sup>

4. Jurnal Substantia vol. 12, No, 2 edisi oktober 2010 yang ditulis oleh Damanhuri dengan judul ‘*Istidrāj Dalam Mawa’iz Al-Badi’ah*.<sup>22</sup> Dalam penelitian ini menjelaskan tentang isi dan kandungan kitab mawaiz al-Badi’ah karya shi’ah Kuala dengan fokus pembahasan tentang *istidrāj* yaitu memaparkan kandungan dari kitab tersebut.

Dari tinjauan di atas, dapat dinyatakan bahwa pembahasan skripsi ini berbeda dengan karya-karya di atas, karena penulis membahas ayat-ayat *istidrāj* berdasarkan tafsir Al-Azhar karya Hamka.

## F. Metode penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Agar penelitian ini mendapatkan hasil yang standar dan bisa dipertanggung jawabkan secara akademik, maka diperlukan metode yang sesuai dengan objek yang dikaji, karena metode merupakan sebuah langkah yang berfungsi sebagai cara untuk mengerjakan suatu penelitian atau sebuah pengetahuan.<sup>23</sup>

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *maudhu’i* (tematik) yaitu suatu cara meafsirkan al-Qur’ān dengan

---

<sup>21</sup> Ahmad Mukhorrar, *Istidrāj Perspektif al-Qurtubi Dalam Tafsir Al-Jāmi’ Li Ahkāmī Al-Qur’ān*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016.

<sup>22</sup> Damanhuri, *Istidrāj Dalam Mawa’iz al-Badi’ah*, Substantia, Vol. 12 No. 2 (Oktober 2010).

<sup>23</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 2.

mengambil tema tertentu, lalu mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan tema tersebut, kemudian dijelskan satu-persatu dari sisi semantisnya dan penafsirannya, dihubungkan satu dengan yang lain, sehingga membentuk suatu gagasan yang utuh dan komprehensif mengena pandangan al-Qur'ān terhadap tema yang dikaji.<sup>24</sup>

#### 1. Jenis penelitian

Adapun metode penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) atau penelitian kepustakaan yakni dengan mengumpulkan materi-materi yang terkait dengan tema yang diteliti, dalam hal ini yaitu penafsiran *Istidrāj* dalam sebuah karya ilmiah tentunya memiliki banyak ragam atau jenis penelitian, pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif.

#### 2. Sumber data

##### a. Data primer

Data primer dalam penelitian ini adalah al-Quran al-karim dan tafsir Al-Azhar karya Hamka.

##### b. Data sekunder

Data sekunder merupakan pendekatan penelitian yang menggunakan data-data yang telah ada, selanjutnya dilakukan

---

<sup>24</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'ān dan Tafsir*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren Lsq Ar-Rahmah, 2014), hlm. 19.

proses analisa dan interpretasi terhadap data-data tersebut sesuai dengan tujuan penulisan.<sup>25</sup>

Dalam hal ini penulis merujuk pada al-Qur'ān terjemah, kitab-kitab tafsir, juga mengacu pada karya-karya ilmiah, jurnal, majalah, internet, buku-buku, artikel dan karya-karya lain yang bisa dipertanggung jawabkan untuk membantu peneliti.

c. Teknik pengumpulan data

Oleh karena penelitian dalam skripsi ini adalah telaah pustaka (*library research*), maka teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara mengemukakan atau mencari sumber data dan bahan-bahan yang berkenan dengan topik yang dibahas. Kitab tafsir Al-Azhar menjadi sumber utama dalam skripsi ini, karena kajian ini membahas kitab tafsir Al-Azhar secara langsung dan menginventarisasi setiap ayat yang tertulis, data-data, literatur-literatur dan penelitian-penelitian yang masih terkait dengan masalah yang penulis teliti.

d. Teknik pengolahan data

Setelah teknik pengumpulan data dilakukan, maka tahap selanjutnya yaitu mengolah data tersebut sehingga peneliti menjadi sistematis dan terarah, pengolahan data dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

---

<sup>25</sup> Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: UNS Press, 2006) , hlm. 82.

1. Klasifikasi, pada tahap ini penulis akan mengklasifikasikan ayat-ayat yang sudah dikumpulkan, baik yang menyebut langsung kata-kata *istidrāj* ataupun yang berhubungan dengan ayat-ayat *istidrāj*.
2. Diskripsi, pada tahap ini penulis akan terfokus pada ayat-ayat yang berkaitan dengan objek kajian yakni ayat-ayat yang bertema *istidrāj*, kemudian mendiskripsikan ayat-ayat tersebut berdasarkan tafsir Al-Azhar karya Hamka.
3. Analisa, pada tahap ini penulis akan melakukan analisa terhadap pandangan Hamka tentang *Istidrāj* yang diperoleh dari berbagai data yang ada. Sehingga nanti akan ditemukan garis besar dari pandangan beliau tentang *Istidrāj*. Analisa dilakukan dengan pemaparan yang argumentatif.
4. Kesimpulan, penulis akan menarik kesimpulan secara cermat sebagai jawaban atas rumusan masalah sehingga menghasilkan pemahaman yang memadai.

#### **G. Sistematika pembahasan**

Dalam penelitian ini, sistematika penulisan sangat dibutuhkan agar menjadi enak dan gampang untuk dicermati agar lebih jelas dan tidak keluar dari pembahasan dan fokus pada permasalahan yang akan diteliti, oleh karena itu penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

**Bab pertama**, berisikan pendahuluanterdapat latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika pembahasan.

**Bab kedua**, berisi kerangka teori yang menjelaskan pengertian *istidrāj* secara umum, ciri-ciri *istidrāj*, penyebab datangnya *istidrāj*, bahaya *istidrāj*, cara menghindari *Istidrāj*, *Istidrāj* menurut pandangan para Mufasir.

**Bab ketiga**, membahas historis riwayat hidup Hamka meliputi, biografi penulis kitab tafsir Al-Azhar, karya Hamka, pengenalan kitab tafsir Al-Azhar, dengan menjelaskan Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir Al-Azhar, sistematika kitab tersebut, sumber penafsiran, metode dan juga corak tafsir Al-Azhar, pandangan ulama al-Qur'an dan tafsir terhadap Buya Hamka dan Tafsir Al-Azhar.

**Bab keempat**, membahas ayat-ayat *istidrāj*, penafsiran dan makna *istidrāj* dalam Tafsir Al-Azhar karya Hamka. Selanjutnya analisis penelitian.

**Bab kelima**, penutup kemudian akan memaparkan kesimpulan dan saran.

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Pengertian *Istidrāj* Secara Umum

*Istidrāj* secara bahasa diambil dari kata (درج) yang artinya naik dari satu tingkatan ke tingkatan selanjutnya. Sementara *istidrāj* dari Allah untuk hamba dipahami sebagai ‘hukuman’ yang diberikan sedikit demi sedikit dan tidak diberikan langsung. Allah biarkan orang ini dan tidak disegerakan azabnya. Allah berfirman:

فَذَرْنِي وَمَنْ يُكذِّبُ هَذَا الْحَدِيثِ سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “nanti kami akan menghukum mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan) dari arah yang mereka tidak ketahui.” (QS. Al-Qolam/68: 44).

Dalam kamus Al-Munawwir *istidrāj*, berasal dari kata - دُرُوجًا - دَرَجٌ وَاسْتَدْرَجَهُ (membuat bertingkat) وَدَرَجَانًا دَرَجٌ (meningkatkan/ menaikkan) تَدْرَجُ إِلَى كَذَا (naik, maju, meningkat) إِسْتَدْرَجَهُ إِلَى كَذَا (mendekatkan secara berangsur-angsur).<sup>1</sup>

Sedangkan dalam kamus Arab Indonesia *istidrāj* berasal dari kata دَرَجَةٌ ج دَرَجٌ (naik berangsur-angsur) - تَدْرَجُ دَرَجٌ (berjalan) - يَدْرُجُ - دُرُوجًا (anak tangga) إِسْتَدْرَاجٌ (memperdayakan).<sup>2</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *istidrāj* adalah hal atau keadaan luar biasa yang diberikan Allah SWT. Kepada orang kafir

---

<sup>1</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 395.

<sup>2</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah 2010), hlm. 125.

sebagai ujian sehingga mereka takabur dan lupa diri kepada Tuhan, seperti Firaun dan Karun.<sup>3</sup>

Ibnu Manẓur dalam *Lisān al-‘Arab* mengatakan *istidrāj* adalah mendekati secara berangsur-angsur, merendahkan secara bertahap. Sebagian ulama mengatakan, makna *sanastadrijuhum* ialah akan kami tarik mereka dari arah yang mereka tidak sangka, begitulah Allah SWT membuka untuk mereka kenikmatan yang akan membuat mereka senang dan menjadikan mereka condong kepadanya sehingga mereka lupa akan kematian, lalu Allah tarik mereka dalam keadaan lalai.<sup>4</sup>

Adapun Ar-Rāghib Al-Aṣḥfāhānī ketika menjelaskan tentang *istidrāj* beliau dalam *Mu’jam Mufradāt alfaẓ al-Qur’ān* mengatakan, *istidrāj* berasal dari kata (الدرج) yang semakna dengan المنزل yang artinya tempat, derajat atau tingkat. Sedangkan (سنستدرجهم) dalam ayat tersebut beliau mengatakan maknanya adalah kami akan melipat mereka seperti halnya melipat kitab, menyiksa mereka setingkat demi setingkat, merendahkan mereka sedikit demi sedikit seperti orang yang naik turun dalam anak tangga.<sup>5</sup>

Dalam tafsir Kementerian Agama *istidrāj* merupakan bahwa mereka yang mendustakan ayat-ayat Allah seperti orang-orang Quraisy yang menentang dakwah Muhammad SAW, tentu akan menerima

---

<sup>3</sup> Suharso dan Dra. Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2011), hlm. 193.

<sup>4</sup> Ibnu Manẓur, *Lisān al-‘Arab*, Cet ke-6, Jilid 2, (Beirut: Dār al-Fikr. 1997), hlm. 268.

<sup>5</sup> Ar-Raghib Al-Asfahani, *Mu’jam Mufradāt Alfāz al-Qur’ān*, Cet ke-4, (Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 2013), hlm. 188.

hukuman Allah secara demikian disebabkan mereka tidak memahami sunnatullah dalam pertumbuhan perkembangan manusia, bahwa pertarungan antara hak dan batil, anata benar dan yang salah tentulah yang hak akan memperoleh kemenangan. Apa yang bermanfaat bagi manusia mengalahkan apa yang memudaratkan manusia.<sup>6</sup>

*Istidrāj* adalah kejadian yang kelihatannya luar biasa, yang keluar dari orang yang maksiat kepada Allah atau orang kafir. Hal ini berebeda dengan mukjizat dan keramah. Kalau karamah, kejadian luar biasa yang keluar dari seorang wali, sebagai penghormatan atas ketaatan dan ketakwaannya kepada Allah, karena kedekatannya kepda Allah. Sedangkan *istidrāj* ini keluar dari orang yang maksiat bahkan kepada Allah, sebagai penghinaan atas kemaksiatan dan kekafirannya.<sup>7</sup>

## B. Kata yang semakna dengan *istidrāj*

### 1. *Al-Makar*

Secara bahasa atau (etimologi) kata makar berasal dari bahasa Arab yang dalam fi'il madhinya "مكر" yaitu menipu, memperdaya, tipu daya dan tipu muslihat dalam melakukan segala penipuan. Sedangkan menurut istilah Muh. Husain Haikal menyebutkan bahwa makar adalah merencanakan kejahatan kepada orang lain secara rahasia, agar dapat menimpahkan kesulitan/kepayahan kepadanya.

---

<sup>6</sup> Kementerian Agama, *al-Qur'ān dan Tafsirnya Jilid 3, Juz 7-8-9*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), hlm. 536.

<sup>7</sup> Syahrin Harahap, *Ensiklopedia Akodah Islam*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 276.

Hamka juga berpendapat bahwa makar adalah segala tipu daya untuk memalingkan seseorang dari tujuan yang dimaksudnya pada tujuan yang lain, baik dengan suatu perbuatan atau dengan ucapan-ucapan yang manis dan untuk memalingkan orang dari yang benar pada yang salah, dari yang baik pada yang jahat.<sup>8</sup>

Adapun kata *al-Makar* dalam al-Qur'ān diantaranya: QS. Ali Imrān/3: 54 dan 50, Al-Rad/13:42 dan 33, An-Nahl/16: 26, 45 dan 127, Al-A'rāf/7: 123 dan 99, Ibrāhīm/14: 46, Al-Naml/27: 50, 70 dan 51, Ghāfir/40: 45, Nūh/71:22, Yunūs/10: 21, Al-Anfāl/8:30, Al-An'am/6:123 dan 124, Yusūf/12:102 dan 31, Fātir/35: 10 dan 43, Saba'/34: 33.<sup>9</sup>

## 2. *Al-Khid'ah* (tipu daya)

Secara bahasa *Al-Khid'ah* merupakan tipu daya, memperdayakan, atau culas. Sedangkan secara istilah *Al-Khid'ah* merupakan menempatkan orang lain pada posisi yang dikatakan, yang sebenarnya berbeda dengan maksud yang disembunyikan. *Al-Khid'ah* dalam al-Qur'ān diungkapkan sebanyak 3 kali yaitu dalam surah al-Anfāl/8: 62, al-Baqarah/2: 9, dan an-Nisā/4:142.

Dalam kamus ilmu al-Qur'ān al-Qadhdzafi menyebutkan tanda-tanda *Khid'ah* yaitu tidak segan melakukan perbuatan yang rendah,

---

<sup>8</sup> Rabi'atul Adawiyah, 2019, dari UIN Sultan Thaha Syaifuddin Jambi, yang berjudul "Makar dalam Perspektif al-Qur'ān (Kajian Tafsir Tematik)", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, hlm. 12.

<sup>9</sup> Nur Hasanah, 2017, Skripsi *Istidrāj* dalam al-Qur'ān (Analisis Ayat-Ayat Tentang *Istidrāj*),..., hlm. 23.

mudah memusuhi orang, dan jika ingin menggapai suatu tujuan, ia menempuh dengan cara melingkar-lingkar yang merupakan perbuatan makar dan tipuan.

### 3. *Al-Imlak* (memberi tangguh)

*Al-Imlak* merupakan penangguhan hukuman yang menjadi bagian dari *istidrāj* yang akan ditimpahkan kepada orang-orang yang durhaka kepada Allah. Allah memberi isyarat pada mereka berupa penangguhan agar mereka mengambil pelajaran, jika mereka bisa mengambil pelajaran maka Allahpun akan menyelamatkan mereka, akan tetapi jika mereka lupa pada Allah, maka berlakulah bagi mereka azab yang menghinakan.

Dalam al-Qur'ān *Al-Imlak* tercantum dalam QS. Muḥammad/47: 25, al-Ra'du/13: 32, al-Haj/22: 44 dan 48, al-A'rāf/7: 183, al-Qalam/68: 45, ali-Imrān/3: 178: al-Furqān/25: 5, Maryam/19:46.

### 4. *Al-Kaid*

Dalam kamus al-Munawwir sama maknanya dengan al-Khid'ah yaitu menipu atau memperdayakan. Adapaun sebagian ulama ketika menjelsakan ayat ini mengatakan bahwa yang dimaksud *al-Kaid* adalah azab, Allah menyatakan akan melakukan tipudaya, maka itu pertanda balasan atau azab terhadap orang-orang yang membangkang kepada Allah, sebagai balasan sebagaimana halnya *istidrāj*.

Dalam al-Qur'ān *al-Kaid* terdapat pada surah Yūsuf/12: 76, 5, 52, 28, 33, dan 50, al-Ṭāriq/86: 16 dan 15, al-Anbiyā/21: 57 dan 70, al-A'rāf/7: 195 dan 183, al-Mursalāt/77: 39, Hūd/11:55, an-Nisā/4:76, al-Anfāl/8: 18, Thāhā/20: 69, 64, dan 60, Ghāfir/40: 25, 37, as-Shāffāt/37: 98, at-Tūr/52: 42 dan 46, al-Haj/22: 15, ali-Imrān/3: 120, al-Fīl/105:2, al-Qolam/68: 45.<sup>10</sup>

### C. Ciri-ciri *Istidrāj*

Ada dua ciri besar yang sebenarnya kita bisa menganalisisnya sedini mungkin. Apakah kita termasuk yang di *istidrāj* kan oleh Allah atau justru kita termasuk dalam orang-orang mendapatkan karunianya, yaitu:

1. Jika kita semakin sibuk dengan urusan dunia, sehingga kita lupa dengan ibadah bahkan tidak punya waktu walau hanya mengingat Allah. Pikirannya tercurah hanya untuk mengurus bisnisnya, keluarganya, kariernya semua urusan duniannya. Semakin kita kikir maka semakin kaya, semakin kita sombong maka kita semakin sukses, seperti dalam perkataan Ali bin Abi Thalib ra., berkata: “hai anak Adam ingat dan waspadalah bila kau lihat Tuhanmu terus menerus melimpahkan nikmat atas dirimu sementara engkau terus-menerus melimpahkan nikmat atas dirimu sementara engkau terus-menerus melakukan maksiat kepadanya.”

---

<sup>10</sup> Ahmad Mukharror, 2016, dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul “*Istidrāj Perspektif Al-Qurthubi dalam Tafsir al-Jāmi’ Li Ahkām Al-Qur’ān*”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, hlm. 12., hlm. 41-42

Allah berfirman: “kecelakaanlah bagi setiap pengupat lagi pencela yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitung (harta) lalu dia mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkanya.” QS. Al-Humazah: 1-3.

2. Kita semakin sibuk dengan urusan dunia, tapi semakin kita mengingat Allah. Sesibuk apapun, jika sudah terdengar untuk panggilan shalat, dia tinggalkan semuanya, dia tidak menjadi sombong, tidak pula menjadi angkuh. Dia akan semakin istiqamah dan semakin tawadu tidak ada yang dibanggakannya.<sup>11</sup>

Oleh karena itu orang yang memiliki kekayaan hendaknya mengetahui ciri-ciri harta kekayaan yang merupakan nikmat Allah yang bukan merupakan *istidrāj* dariNya. Berikut ini adalah ciri-ciri kekayaan yang merupakan nikmat dariNya.

- a. Memperolehnya dengan cara yang halal.
- b. Tidak membelanjakannya untuk bermaksiat kepadaNya.
- c. Semakin bertambah hartanya, semakin bertambah pula ketaatan pemiliknya kepada Allah.
- d. Tidak melalaikan pemiliknya dari mengingat (dzikir) Allah.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Endang Koswara, *100% Ibadah*, (Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komputindo, 2015), hlm. 159.

<sup>12</sup> Abu Fida' Abdur Rafi', *Menjadi Kaya Dengan Menikah Berdasarkan Al-Qur'an Dan Sunnah*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2005, hlm. 76.

#### D. Penyebab Datangnya *Istidrāj*

Diantara penyebab seseorang tertimpa *istidrāj* diantaranya sebagai berikut:

##### 1. Kedustaan Kepada Allah SWT.

Ayat-ayat Allah SWT tidak saja hanya membicarakan tentang firman-Nya yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Akan tetapi segala sesuatu yang berada di alam semesta yang membentang luas, dimana semuanya diciptakan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dalam pembahasan ini, berbicara tentang orang yang mendustakannya.

Sebagai contoh ketika seseorang yang sedang diberi kesehatan oleh Allah SWT, akan tetapi dia lebih berani bermaksiat kepada Allah SWT maka ia disebut sebagai orang yang mendustakan ayat Allah SWT. Begitu juga ketika seseorang yang mempunyai jabatan tinggi akan tetapi menjadikan ia lupa diri berarti telah mengingkari Allah SWT. Dan juga orang yang Allah SWT limpahkan ilmu pengetahuan termasuk di dalamnya tentang ayat-ayat Allah ia gunakan untuk meraih kemegahan duniawi bahkan menyeleweng dari jalan-Nya.

##### 2. Kufur Nikmat

Kufur dalam al-Qur'ān seringkali mengacau pada perbuatan yang ada hubungannya dengan Allah SWT, misalnya mengingkari nikmat-nikmat ataupun berkah Allah dan tidak berterima kasih kepada-Nya.

fitrahnya mempunyai sifat berkeluh kesah ketika tertimpa musibah dan juga sebaliknya mereka bersyukur ketika hartanya berkecukupan. Dan seringkali menjadikan mereka lalai karena nikmatnya hidup, sehingga mengantarkan mereka kepada kebinasaan.

### 3. Kemaksiatan

Maksudnya melanggar atas apa yang Allah SWT perintahkan dan yang telah ditetapkan ataupun keluar dari syariat. Seperti seseorang yang melakukan korupsi, akan tetapi ia malah naik jabatan. Begitu pula orang yang dianugrahi ilmu oleh Allah SWT, akan tetapi ia malah menipu orang lain dengan ilmunya. Ia tidak menggunakan ilmunya dengan semestinya. Demikianlah tanda *istidrāj* jika menimpa seseorang, walaupun dia tidak mendustakan al-Qur'ān akan tetapi dia melakukan maksiat terhadap Allah SWT.<sup>13</sup>

### E. Bahaya *Istidrāj*

Setan mengajak kepada seluruh jalan yang berbelit-belit, tetapi dia tidak segera mengungkapkan kepada seseorang yang ia inginkan darinya. Yang ia lakukan pertama kali adalah membuatnya was-was, kemudian keinginan, lalu berniat, melangkah, dan jatuh dalam perbuatan tercela, selanjutnya di akhir kehidupannya adalah syirik sehingga menjadi rekan setan itu di Neraka. Allah SWT berfirman:

---

<sup>13</sup> Nur Hasanah Azizah, *Istidrāj dalam al-Qur'ān: Analisis Ayat-ayat tentang Istidrāj*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017, hlm, 53.

إِنَّمَا يَأْمُرُكُمْ بِالسُّوِّءِ وَالْفَحْشَاءِ وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “sesungguhnya setan itu hanya menyuruh kamu berbuat jahat dan keji dan mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. Al- Baqarah/2: 169).

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا بِمَا نُزِّلَ إِلَيْكَ وَمَا نُزِّلَ مِنْ قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَنْ يَتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya: “tidakkah engkau (Muhammad) memperhatikan orang-orang yang mengaku bahwa mereka telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelumnya? Tetapi mereka masih menginginkan ketetapan hukum kepada thaghut, padahal mereka telah diperintahkan untuk mengingkari thaghut itu. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) kesesatan yang sejauh-jauhnya. (QS. an-Nisā/4:60).

إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ ۗ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ

Artinya: “Sesungguhnya setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang. Maka, berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).” (QS. al- Maidah/5:91).

Orang lalai akan terjerumus dalam bahaya karena ia tidak menyadari bahwa masalah itu akan mencapai kondisi yang membinasakan. Sementara seorang muslim berhati-hati dari terjebak dalam *istidrāj* dan bahaya kesesatan. Ketahuilah bahwa hal itu tidak akan dapat dilakukan setan, kecuali korbannya sedang lalai, karena kelalaian adalah kematian yang bersembunyi.

Oleh karena itu, ada yang mengatakan, ‘’bahwa fitnah-fitnah itu jika akan diketahui oleh semua orang yang berakal. Jika ia mundur, maka dia akan diketahui oleh semua orang jahil.’’<sup>14</sup>

#### F. Cara menghindari *istidrāj*

Cara untuk menghindari dari perangkap *istidrāj* yaitu:

1. Jangan merasa Aman terhadap segala Nikmat yang diberikan Allah SWT.

Jangan ada di dalam hati kita merasa aman dari setiap apa yang didapat atau dicapai dalam hidup, apakah lagi itu merasa bahwa itu adalah hasil dari jerih payah seseorang. Sikap tidak merasa aman, selalu merasa khawatir jangan-jangan nikmat yang diberikan adalah perangkap *istidrāj* Allah akan menjadikan seseorang terhindar dari *istidrāj*.

2. Memiliki Rem Kehidupan

Bangkitkan ruh dalam hidup, akan melemahkan gerak dari nafsu yang dibenci Allah SWT. Maka dalam menjalani hidup ini, kita mesti memiliki alat untuk memperlambat atau untuk menghentikan gerakan nafsu (rem kehidupan) jangan sampai kita terlalu menggas kehidupan tanpa perhitungan.

---

<sup>14</sup> Khalid A. Mu’thi Khalif, *Naschat Untuk Orang-orang*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 27-28.

a. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan

Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah akan mengantarkan seseorang hamba berhati-hati dalam kehidupan di dunia, khususnya berkenaan dengan mana yang menjadi haknya dan mana hak orang lain, mana yang halal, haram, mubah, makruh atau sunnah. Sehingga dengan begitu akan menghindarkan seorang hamba dari perangkap *istidrāj* yang sangat berbahaya.

b. Berdo'a agar terhindar dari *istidrāj*

Do'a merupakan senjata orang mukmin, yang merupakan ibadah di sisi Allah SWT. Oleh sebab itu dengan berdo'a kepada Allah, semoga kita dihindarkan dari perangkap *istidrāj*.

### G. *Istidrāj* Menurut Pandangan Mufasir

Al-Thabari berpendapat bahwa *istidrāj* adalah tipuan halus kepada orang yang diberi tenggang waktu sehingga ia merasa bahwa yang memberikan tenggang waktu itu, berbuat baik kepadanya sehingga pada akhirnya ia terjerumus kedalam hal yang tidak disenangi. Kemudian ia menambahkan tentang orang yang tertimpa *istidrāj* yaitu Allah SWT menghiasai perbuatan jeleknya, sehingga ia menyangka bahwa perbuatannya adalah perbuatan baik.<sup>15</sup>

Dalam kitab Jalalain, *istidrāj* adalah ketika manusia mengabaikan peringatan yang telah diberikan dalam bentuk kesengsaraan dan

---

<sup>15</sup> Nur Hasanah Azizah, *Istidrāj dalam al-Qur'ān: Analisis Ayat-ayat tentang Istidrāj*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017, hlm. 28.

penderitaan. Namun, mereka tetap tidak mau mengambil pelajaran dan nasehat darinya. Lalu dibukakan kepada mereka pintu-pintu kesenangan. Apabila mereka bergembira dengan apa yang diberikan dengan perasaan sombong, maka akan Allah SWT siksa mereka dengan azab yang pedih.<sup>16</sup>

Menurut Muhammad Ali Ash-Shabuny *istidrāj* adalah perlakuan secara lemah lembut dan baik terhadap mereka, sementara mereka terus melakukan dosa. Gambarannya, itu merupakan kasih sayang kepada mereka, sehingga merekapun semakin sesat dan jahat, sampai akhirnya mereka mendapatkan adzab. Setiap kali mereka melakukan satu perbuatan dosa, maka Allah membukakan satu pintu kebaikan kepada mereka, sehingga mereka semakin menjadi-jadi dalam kesesatan dan kerusakannya, kemudian Allah membuat mereka semakin lalai dari keadaan sebelumnya.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Furqan, Diana Nabilah, “ *Istidrāj Menurut Pemahaman Mufassir*” dalam Jurnal Qur’anic Studies, Vol.6, No.1, (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry, 2021), hlm. 80.

<sup>17</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuny, *Cahaya Al-Qur’ān Tafsir Surah Al-a’rāf-Yūnus* Vol 2, Terj, Kathur Suhardi, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2000), hlm. 112.

## BAB III

### BIOGRAFI HAMKA

#### A. Riwayat Hidup

Nama lengkap Buya Hamka adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Namun ia lebih dikenal dengan Hamka yang merupakan akronim namanya sendiri. Sebutan buya di depan namanya tak lain merupakan panggilan buat orang Minangkabau yang disadur dari bahasa Arab, *abi atau abuya*, yang berarti ayah kami atau seseorang yang sangat dihormati. Ia lahir di Kampung Molek, Maninjau, Sumatera Barat pada 1908.

Putra Abdul Karim bin Amrullah yang juga dikenal sebagai Haji Rasul dan pelopor Gerakan Islam di Minangkabau sekembalinya dari Mekah pada 1906 ini mengawali pendidikan di Sekolah Dasar Maninjau hingga Darjah Dua. Ketika ayahnya mendirikan Sumatera Thawalib di Padang Panjang, Hamka yang baru berusia 10 tahun segera pindah ke sana. Di situ, ia mempelajari bahasa Arab. Ia juga belajar ilmu-ilmu agama di Surau dan Masjid yang diasuh sejumlah ulama terkenal seperti Sutan Mansur, RM. Surjoparonto, Ki Bagus Hadikusuma, Syaikh Ahmad Rasyid, dan Syaikh Ibrahim Musa.

Hamka memulai pengabdian terhadap ilmu pengetahuan dengan menjadi guru agama pada 1927 di Perkebunan Tebing Tinggi, Medan. Selang dua tahun kemudian 1929, ia juga menekuni profesi serupa di Padangpanjang. Karena karir cemerlang, pada tahun 1957-1958 ia dilantik

sebagai dosen di Universitas Islam Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Padangpanjang jabatan prestisius sebagai rektor juga pernah dijalaninya pada Perguruan Tinggi Islam Jakarta.

Kesuksesan Hamka dalam menuntut ilmu tidak hanya diperoleh melalui pendidikan formal. Ia masih sering belajar berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat, secara otodidak.

Dengan kemampuan bahasa Arab, Hamka menelaah karya ulama dan pujangga Timur Tengah. Misalnya, Mustafa al-Manfaluti, Abbas al-Aqqad, Hussain Haikal, Jurji Zaidan, dan Zaki Mubarak. Karya sarjana Prancis, Inggris, dan Jerman semisal Albert Camus, William James, Sigmund Freud, Arnold Toynbee, Jean Paul Sartre, Karl Marx dan Pierre Loti juga tak luput dari perhatiannya.<sup>1</sup> Di jalur organisasi sosial kemasyarakatan, Hamka aktif di Muhammadiyah. Bahkan ia turut mengikuti deklarasi berdirinya Muhammadiyah pada 1925. Pada tahun 1925, ia mulai aktif dalam berbagai kegiatan seperti: (1) memberi pidato-pidato dan tabliq di Maninjau, Padang Panjang dan sekitarnya; kadang-kadang ia ikut bertabliq bersama ayahnya, (2) mengadakan kursus-kursus pidato di kalangan kawan-kawannya dan di kalangan tabliq Muhammadiyah yang didirikan oleh ayahnya di Surau Padang Panjang

---

<sup>1</sup> Saiful Amin Ghofur, *mozaik Mufasir Al-Qur'an dari Klasik hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), hlm. 164

hasil dari kursus itu kemudian di edit oleh Hamka dan di cetak menjadi buku yang berjudul *Kaitbul Ummah*.<sup>2</sup>

Karinya pun cemerlang. Mulai 1928, ia menjadi ketua cabang Muhammadiyah Padangpanjang. Lalu, dua tahun kemudian menjadi konsul Muhammadiyah di Makassar. Pada 1946, ia terpilih menjadi ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah di Sumatera Barat. Jabatan Penasehat Pimpinan Pusat Muhammadiyah disandanginya pada 1953.

Di jalur politik, ia terdaftar sebagai anggota Sarekat Islam pada 1925. Pada 1947, ia dilantik sebagai ketua Barisan Pertahanan Nasional, Indosesia dan juga dilantik menjadi anggota Konstituante Masyumi. Namun ketika Masyumi diharamkan Pemerintahan Soekarno pada 1960, empat tahun kemudian, 1946 hingga 1966 ia dipenjara karena dituduh Pro Malaysia.

Hamka memang tokoh yang kaya ilmu pengetahuan. Kiprahnya di dunia politik ternyata juga berbanding lurus dengan aksi pengembangan ilmu pengetahuan. Selain aktif dalam sosial keagamaan dan politik, editor dan penerbit. Sejak tahun 1920-an, Hamka menjadi wartawan beberapa buah akhbar seperti *Pelita Andalas*, *Seruan Islam*, *Bintang Islam* dan *Seruan Muhammadiyah*.

Pada tahun 1928, Hamka menjadi editor majalah *Kemajuan Masyarakat*. Pada tahun 1932, ia menjadi editor dan menerbitkan majalah

---

<sup>2</sup> Musyarif, *Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial Terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar*, dalam *Jurnal Al-Ma'arif: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya Vol 1, No 1*, (Pare-pare: IAIN Pare-pare, 2019), hlm. 25.

*al-Mahdi* di Makassar. Ia juga pernah menjadi editor majalah *Pedoman Masyarakat*, *Panji Masyarakat*, dan *Gema Islam*.<sup>3</sup> Ditengah-tengah kesibukannya itu gaira otodidaknya makin meninggi, ia sangat tekun dalam menelaah kitab-kitab berbahasa Arab terutama yang berkenaan dengan sejarah Islam. Di samping mengutamakan dalam hal menulis, ia juga aktif dalam memberikan pengajian baik atas permintaan masyarakat ataupun tidak.

Pada tahun 1950 di kota tersebut ia memulai karirnya sebagai pegawai negeri golongan F di Kementrian Agama yang waktu itu dipimpin oleh Wahid Hasyim. Atas jasa dan pengabdianya dalam dunia keilmuan, Hamka dianugerahi gelar Doctor Honoris Causa, Universitas Kebangsaan Malaysia pada 1974, dan gelaran Datuk Indono dan Pangeran Wiriguno dari pemerintah Indonesia. Pada tahun 1975, ketika Majelis Ulama Indonesia berdiri, ia terpilih menjadi ketua umum pertama dan terpilih kembali untuk pengurusan periode kedua pada 1980. Ia meninggal dunia pada 24 Juli 1981 di Jakarta.<sup>4</sup>

## B. Karya-Karya

Dengan bekal pengetahuan tentang tulis-menulis, Hamka mampu menghasilkan banyak karya, terutama bidang sastra (novel dan cerpen),

---

<sup>3</sup> Saiful Amin Ghofur, *mozaik Mufasir Al-Qur'ān dari Klasik hingga Kontemporer*, ...hlm, 166.

<sup>4</sup> Musyarif, *Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial Terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar, dalam Jurnal Al-Ma'arif: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya Vol 1, No 1*, (Pare-pare: IAIN Pare-pare, 2019), hlm. 26.

misalnya *Tenggelamnya Kapal Van Der wijck, Di Bawah Lindungan Kaabah dan Merantau ke Deli*, dan agama (tafsir), yaitu *Tafsir Al-Azhar*. Bahkan ditegaskan olehnya sendiri, bahwa *Tasir Al-Azhar* ditulis dipenjara.<sup>5</sup>

Hamka termasuk penulis yang sangat produktif dan menghasilkan lebih dari 76 buku. Sumber lain ada yang mengatakan 50 buku. Karya-karya Hamka ini sangat populer di masyarakat khususnya di kampus. Isi dari buku-buku Hamka terdiri dari cerita-cerita roman, kritikan-kritikan sosial dan politik sampai kepada ilmu-ilmu agama.

Salah satu keahlian Hamka yang tidak dimiliki ulama lain adalah penguasaannya terhadap sejarah Islam. Melalui bukunya *Sejarah Umat Islam* (1977). Hamka menulis tentang sejarah Islam dengan sistematika periode berkuasa masing-masing kerajaan. Dalam karyanya ini beliau menekankan akan peranan raja dan kerajaannya yang pernah menguasai nusantara ini. Hamka juga yang mengenalkan buku-buku sejarah Indonesia klasik seperti *Sejarah Melayu (Malay History)* oleh Tun Sri Lanang; *Hikayat Raja-raja pasai (Tale Of Pasai Kings)* oleh Sheikh Nur al-Din ar- Raniry; *Tuhfat al-Nafs (the precious gift)* oleh Raja Ali Haji; *Sejarah Cirebon (History of Cirebon), Babad Giyanti (Tale of Giyanti)*.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Saiful Amin Ghofur, *mozaik Mufasir Al-Qur'ān dari Klasik hingga Kontemporer, ...* hlm, 167.

<sup>6</sup> Usep Tufik Hidayat, *Tafsir Al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka dalam Jurnal Al-Turās. Vol. XXI, No. 1*, (Purwakarta: STAI Al-Muhajirin Purwakarta, 2015), hlm. 56.

### C. Tafsir Al-Azhar

*Tafsir Al-Azhar* telah diakui banyak kalangan sebagai karya monumental Hamka. Ia mencoba menghubungkan sejarah Islam modern dengan studi al-Qur'ān dan berusaha melangka keluar dari penafsiran-penafsiran tradisional. Ia menekankan ajaran al-Qur'ān dan konteksnya dalam bidang keislaman.

Langkah penafsiran Hamka dengan menuliskan teks al-Qur'ān lengkap, diterjemahkan, kemudian memberi catatan penjelasan. Biasanya, ia menyajikan bagian-bagian pendek yang terdiri dari beberapa ayat satu sampai lima ayat dengan terjemahan bahasa Indonesia, kemudian dijelaskan panjang lebar, bisa sampai limabelas halaman. Karena itulah, *tafsir Al-Azhar* lumayan tebal, terdiri atas lima jilid.<sup>7</sup>

#### 1. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir Al-Azhar

Tafsir Hamka dinamakan Al-Azhar kerana serupa dengan nama Masjid yang didirikan di tanah halamannya, Kebayoran Baru. Nama ini diilhamkan oleh Syaikh Mahmud Syalthuth dengan harapan agar benih keilmuan dan pengaruh intelektual tumbuh di Indonesia. Jika dirunut kebelakang, kandungan *tafsir Al-Azhar*, sebenarnya berasal dari ceramah atau kuliah subuh Hamka yang disampaikan di Masjid Agung Al-Azhar, Jakarta, sejak tahun 1959. Kepuasan Hamka mengenai tafsir al-Qur'ān setelah sholat subuh tersebut

---

<sup>7</sup> Avif Al-Fiviyah, *Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar dalam Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol 15, No 1*, (STAIN Sunan Drajat Lamongan, 2016), hlm, 28.

kemudian dimuat secara teratur dalam majalah *Gema Islam* yang dipimpin oleh Jenderal Sudirman dan Kolonel Muchlas Rowi.<sup>8</sup> Meskipun dalam perjalanannya, Hamka kemudian melanjutkan dan menyelesaikan tafsir tersebut dalam tahanan karena ditangkap oleh penguasa orde baru selama dua tahun.

Sebagaimana pengakuan Hamka sendiri dalam/ muqaddimahnya bahwa penamaan karya tafsirnya tersebut dengan *tafsir Al-Azhar* dilatar belakangi beberapa faktor, di antaranya adalah bahwa tafsir tersebut merupakan kajian di Masjid Agung Al-Azhar sendiri, dan alasan yang kedua adalah merupakan sebuah penghargaan dan bentuk terimakasih kepada Al-Azhar Mesir yang telah menganugerahkannya gelar ilmiah yang disebutnya Ustadziyah Fakhriyah (Doctor Honoris Causa).<sup>9</sup>

Penafsiran Hamka dimulai dari surah al-Kahfi, Juz XV. Tafsir ini menemui sentuhan pertamanya dari penjelasan (*syarab*) yang disampaikan di Masjid Al-Azhar. Yang ditulis sejak 1959 ini telah dipublikasikan dalam majalah tengah bulanan yang bernama '*Gema Islam*' yang terbit pertamanya pada 15 Januari 1962 sebagai

---

<sup>8</sup> Yunun Yusub, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hlm. 53-54.

<sup>9</sup> Husnul Hidayati, *Metodologi Tafsir kontekstual Al-Azhar karya Buya Hamka*, dalam Jurnal El-Umda Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Vol. 1. No.1, (Mataram: UIN Mataram, 2018), hlm. 30.

pengganti majalah *Panji Masyarakat* yang dibredel oleh Sukarno di tahun 1960.<sup>10</sup>

Pada Senin, 12 Rabi'ul Awwal 1383/27 Januari 1964, Hamka ditangkap penguasa Orde Lama dengan tuduhan berkhianat terhadap tanah airnya sendiri dan dipenjara selama 2 tahun 7 bulan (27 Januari 1964-21 Januari 1967). Di sinilah Hamka memanfaatkan waktunya untuk menulis dan menyempurnakan tafsir 30 Juznya. Dengan rasa syukur yang tinggi, ia menyatakan penghargaannya terhadap berbagai dukungan yang telah diberikan padanya dari para ulama, para utusan dari Aceh, Sumatera Timur, Palembang, ulama dari Mesir, Ulama dari Al-Azhar, Syaikh Muhammad Al-Ghazali, Syaikh Ahmad Sharbasi, dari Makassar, Banjarmasin, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat dan lain-lain. Pada tahun 1997, akhirnya tafsir Al-Azhar pertama kali diterbitkan.<sup>11</sup>

Tafsir ini menjelaskan latar hidup penafsirnya secara lugas. Ia men-*zahirkan* watak masyarakat dan sosio-budaya yang terjadi pada masa itu. Selama 20 tahun, tulisannya mampu merekam kehidupan dan sejarah sosio-politik umat yang getir dan menampakkan cita-citanya untuk mengangkat pentingnya dakwa di Nusantara.

Tafsir Al-Azhar ditulis berasaskan pandangan dan kerangka *manhaj* yang jelas dan merujuk pada kaedah Bahasa Arab, tafsiran

---

<sup>10</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Edilogi*, (Babdung: Teraju, 2003), hlm. 59.

<sup>11</sup> Avif Al-Fiviyah, *Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar dalam Jurnal Ilmu Ushuluddin*,..., hlm, 28.

salaf, *asbāb an-nuzūl*, *nāsikh-mansūkh*, Ilmu Hadis, Ilmu Fiqh dan sebagainya. Ia turut men-*zahirkan* kekuatan dan ijtihad dalam membandingkan dan menganalisis pemikiran *madzhab*. Tafsir ini merupakan pencapaian dan sumbangan terbesar Hamka dalam membangun pemikiran dan mengangkat tradisi ilmu yang melahirkan sejarah penting dalam penulisan tafsir di Nusantara. Adapun tujuan terpenting dalam tafsir Al-Azhar adalah untuk memperkuat dan memperkukuh *hujjah* para mubaligh dan mendukung gerakan dakwa.<sup>12</sup>

## 2. Sistematika Penulisan Kitab Tafsir Al-Azhar

Dalam menyusun *Tafsir Al-Azhar*, Hamka menggunakan sistematika tersendiri yang akan dijelaskan sebagai berikut, yaitu:

- a. Menurut susunan penafsirannya, Buya Hamka mengambil langkah sistematika *mushafi*, yakni penulisan atau penafsiran yang berpedoman pada tartib mushaf 30 juz, dimulaidari surah al-Fātiḥah sampai an-Nās.<sup>13</sup>
- b. Dalam setiap surah dicantumkan sebuah pendahuluan dan pada bagian akhir dari tafsirnya, Buya Hamka senantiasa memberikan ringkasan berupa pesan nasehat agar pembaca bisa mengambil ibrah-ibrah dari berbagai surah dalam al-Qur'ān yang ia tafsirkan.

---

<sup>12</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Edilogi*,...hlm. 6.

<sup>13</sup> Husnul Hidayati, *Metodologi Tafsir kontekstual Al-Azhar karya Buya Hamka*,..., hlm. 35.

- c. Sebelum beliau menterjemahkan beserta menafsirkan sebuah ayat dalam satu surah, tiap surah itu ditulis dengan artinya, jumlah ayatnya, dan tempat turunnya ayat.
- d. Penyajiannya ditulis dalam bagian-bagian pendek yang terdiri dari beberapa ayat–satu sampai lima ayat–dengan terjemahan bahasa Indonesia bersamaan dengan teks Arabnya. Kemudian diikuti dengan penjelasan panjang, yang mungkin terdiri dari satu sampai limabelas halaman.
- e. Dalam tafsirnya dijelaskan tentang sejarah dan peristiwa kontemporer.
- f. Terkadang disebutkan pula kualitas hadis yang dicantumkan untuk memperkuat tafsirannya tentang suatu pembahasan.
- g. Dalam tiap surah, Hamka menambahkan tema-tema tertentu dan mengelompokkan beberapa ayat yang menjadi bahan bahasan.<sup>14</sup>

### 3. Sumber Kitab Tafsir Al-Azhar

Sumber penafsiran dalam Tafsir Al-Azhar dibagi dalam dua kategori, Primer dan Sekunder. Primer dimaksudkan bahwa, Hamka tidak lepas dari kaidah tafsir bi al-ma'tsur yakni menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, sunnah dan perkataan para sahabat. Kemudian data sekunder adalah sumber rujukan yang dipakai Hamka dalam menjelaskan makna ayat yang diambil dari qaul tabi'in, kitab-

---

<sup>14</sup> Avif Al-Fiviyah, *Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*, hlm, 29.

kitab tafsir konvensional sebelumnya, dan juga beberapa karya tafsir Indonesia tidak luput dari kajian perbandingannya.

Sumber rujukan tafsir yang digunakan Hamka dapat terbaca dalam kata pengantarnya, diantaranya: Tafsīr al-Ṭabari karya Ibn Jarīr, Tafsir Ibn Kāṣir, Tafsir al-Razi, Lubāb al-Ta'wīl Fī Ma'āni al-Tanzīl, Tafsir al-Nasafī-Madāriku al-Tanzīl wa Haqā'iqu al-Ta'wīl, karya al-Khāzi, Fath al-Qadir, Nailu al-Athār, Irsyad al-Fuhul (Ushul Fiqh) karya al-Syaukanī, Tafsir al-Baghawī, Rūhul Bayān karya al-Alūsi, Tafsir Al-Manār karya Sayyid Rāsyid Ridha, Tafsir al-Jawāhir karya Tanṭhawī Jauharī, Tafsir Fī Zḥilāl al-Qur'ān karya Sayyid Qutb, Mahasin al-Ta'wil karya Jamaluddin al-Qasīmī, Tafsir al-Marāghī karya Syaikh al-Marāghī, Al-Mushāf al-Mufassar karya Muhammad Farid Wajdi, al-Furqan karya A Hassan, Tafsir al-Qur'ān karya bersama H. Zainuddin Hamidi dan Fahrudin H.S, Tafsir al-Qur'ān al-Karīm karya Mahmud Yunus, Tafsir An-Nūr karya TM Hasbi as-Shiddiqie, Tafsīr al-Qur'ān al-Hakīm karya bersama HM Kassim Bakri, Muhammad Nur Idris dan AM Majoindo, al-Qur'ān dan Terjemahan Depag RI, Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm karya Syaikh Abdul Halim Hasan, H. Zainal Arifin Abbas dan Abdurrahim al-Haitami, Fathurrahman Lithalibi ayati al-Qur'ān karya Hilmi Zadah Faidhullah al-Hasani, Fath al-Bāri karya Ibn Hajar al-'Asqalani, Sunan Abu Daud, Sunan al-Tirmizi, Riyadh al-Shalihin, Syarh al-Muhazzab karya Syaikh Nawawi, Al-Muwaththa' karya Imam Malik,

Al-Umm dan al-Risalah karya Imam Syafi'i, al-Fatawa, al-Islam 'Aqidah wa al-Syari'ah karya Syaikh Mahmud Syalthut, Subulussalām fi Syarḥ Bulūg al-Marām karya Amir Ash-Shan'ani, al-Tawassul wa al-Wāsilah karya Ibn Taimiyah, Al-Hujjatul Balighah karya Syah Waliyullah al-Dihlawi, dan lain lain.<sup>15</sup>

#### 4. Metode dan Corak Tafsir Al-Azhar

Tafsir Al-Azhar adalah kitab tafsir yang menggunakan penggabungan antara sumber tafsir bil-Ma'tsur dan tafsir bir-Ra'yi, yang dikenal dengan metode bi al-Iqtiran. Metode ini banyak digunakan oleh mufassir modern yang kebanyakan muncul setelah kembalinya kebangkitan umat Islam. Dan Hamka termasuk salah satu ahli tafsir yang menggunakan metode bi al-Iqtiran.<sup>16</sup>

Dilihat dari segi metode, tafsir Al-Azhar dapat dikategorikan sebagai tafsir tahlili. Sedangkan dari corak penafsiran: tafsir ini tergolong tafsir adabi al-Ijtima'iy. Pengertian dari corak adabi al-Ijtima'iy adalah tafsir yang menjelaskan petunjuk ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menanggulangi masalah-masalah mereka berdasarkan

---

<sup>15</sup> Husnul Hidayat, *Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka*, dalam Jurnal el-Umdah, Vol 1, No 1, (UIN Mataram, 2018), hlm, 31.

<sup>16</sup> Trisno, '*Tafsir Ayat-Ayat Tawakkal Menurut Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*', (Skripsi, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2018), hlm. 51.

petunjuk-petunjuk ayat, dengan mengemukakan petunjuk tersebut didalam bahasa yang mudah dimengerti.<sup>17</sup>

#### **D. Pandangan Para Ahli terhadap Buya Hamka dan tafsir Al-Azhar**

- a. Abu Syakirin berpendapat bahwa ‘’tafsir Al-Azhar merupakan karya Hamka yang memperlihatkan keluasan pengetahuan dan hampir mencangkupi semua disiplin ilmu penuh berinformasi.
- b. Moh. Syauqi MD Zhahir berpendapat bahwa tafsir Al-Azhar adalah kitab tafsir al-Qur’ān yang lengkap dalam bahasa melayu yang dianggap sebagai yang terbaik pernah dihasilkan untuk masyarakat Melayu Muslim.<sup>18</sup>
- c. Kiki Muhammad Hakiki berpendapat bahwa tafsir Al-Azhar berpendapat bahwa kemunculan tafsir Al-Azhar karya Hamka telah menjadi tolak ukur bahwa umat islam Indonesia ternyata tidak bisa dilihat sebelah mata. Kualitas tafsir ini tdak kalah jika dibandingkan dengan tafsir-tafsir yang pernah muncul dalam dunia Islam. Jika dilihat dari isinya, tafsir yang tebalnya 30 jilid mempunyai keistimewaan luar biasa, seperti dari sisi sajian redaksi kalimatnya yang kental nuasa sastra, pola penafsirannya dan kontekstualisasi penafsirannya dengan kondisi ke Indonesiaan.

---

<sup>17</sup> Bukhori A. Shomad, *Tafsir Al-Qur’ān & Dinamika Sosial Politik*, (Studi Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Hamka), dalam Jurnal Tafsir Vol 9, No 2, (IAIN Raden Intan Lampung, 2013), hlm, 91.

<sup>18</sup>Aviv Alfiah, “*Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*”, dalam Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin, Vo. 15, No. 2017, (UIN Antasari Banjarmasin, 2017), hlm.70-71.

- d. Nasarudin Baidan berpendapat bahwa tafsir Al-Azhar sementara dalam memaparkan pengertian ayat itu, Hamka menggunakan contoh-contoh yang hidup ditengah masyarakat, baik itu raja, rakyat biasa, maupun secara individu semua tergambar didalam karyanya. Selain itu uraian Hamka yang panjang tidak membosankan, akan tetapi enak untuk dibaca dan menyentuh perasaan manusiawi yang amat halus.
- e. Abdul Rouf berpendapat bahwa tafsir Al-Azhar menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami oleh semua lapisan masyarakat. Hal itu dapat dipahami, karena tafsir itu disusun sesuai dengan keperluan masyarakat itu sendiri. Bahkan uraiannya adalah jawaban persoalan yang sedang mereka hadapi, sebagai pujangga, Hamka pandai menyusun kata-kata sehingga menarik para pembaca untuk menyudahkan uraian-uraian tersebut.
- f. Aviv Alviyah berpendapat bahwa tafsir Al-Azhar merupakan ciri khas Hamka yang menarik ia tidak pernah menimba ilmu di Timur Tengah. Tetapi mampu menafsirkan al-Qur'ān yang standar dengan tafsir-tafsir yang ada di dunia Islam secara sosio kultural, tafsir Al-Azhar penuh dengan sentuhan problem-problem umat Islam di Indonesia.
- g. Slamet Pramono dan Saifullah berpendapat bahwa tafsir Al-Azhar merupakan karya terbesar Hamka diantara lebih dari 118 judul buku mengenai agama, sastra, filsafat, tasawuf, politik, sejarah, dan

kebudayaan yang melegenda hingga pada hari ini. Karya Hamka memiliki karya yang khas.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Aviv Alfiyah, “Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar”...hlm, 74.

## BAB IV

### PENAFSIRAN HAMKA TENTANG *ISTIDRĀJ*

#### A. Ayat-ayat *istidrāj*

Dalam al-Qur'ān ditemukan beberapa ayat yang mengandung pembahasan *istidrāj*. Dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* ditemukan beberapa ayat tentang *istidrāj*. Ada yang tertulis secara langsung dalam bentuk kata *sanastadrijuhum* dan ada yang tersirat secara makna saja. Diantara ayat yang ditemukan tentang *istidrāj* yakni dalam QS. Al-A'rāf/7: 182 dan QS. Al-Qalam/68: 44.<sup>1</sup> Dan terdapat juga ayat-ayat yang menjelaskan tentang *istidrāj* yaitu QS. Ali-Imrān/3: 178, QS. Al-A'rāf/7: 95-96, QS. Al-An'ām/6: 44, QS. Az-Zumar/39: 49.

1. QS. Al-A'rāf/7:182

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya; ‘‘Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, akan kami biarkan mereka berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang mereka tidak ketahui.’’<sup>2</sup>

2. QS. Al-Qalam/68: 44

فَذَرْنِي وَمَنْ يُكَذِّبْ ۖ هَذَا الَّذِي سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: ‘‘Maka serahkanlah kepadaku (urusannya) dan orang-orang yang mendustakan perkataan ini (al-Qur'ān). Kelak akan kami hukumi mereka berangsur-angsur dari arah yang mereka tidak ketahui.’’<sup>3</sup>

3. QS. Ali-Imrān/3: 178

---

<sup>1</sup> M. Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, (Cet Ke-10: Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2015), hlm. 255.

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*,..., hlm. 174.

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*,..., hlm. 568.

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّمَا نُؤْتِيهِمْ خَيْرًا لَّأَنفُسِهِمْ إِنَّمَا نُؤْتِيهِمْ لِيَزِدُوا  
إِنَّمَا وَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ

Artinya: “Dan janganlah sekali-kali orang-orang kafir itu mengira bahwa tenggang waktu yang kami berikan kepada mereka lebih baik baginya. Sesungguhnya tenggang waktu yang kami berikan kepada mereka hanyalah agar dosa mereka semakin bertambah dan mereka akan mendapat azab yang menghinakan.”<sup>4</sup>

4. QS. Al-An’ām/6: 44

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمَ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّىٰ إِذَا فَرِحُوا  
بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ

Artinya: “Maka ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, kami pun membukakan semua pintu (kesenangan) untuk mereka. Sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, kami siksa mereka secara tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam putus asa.”<sup>5</sup>

5. QS. Al- A’rāf/7: 95-96

ثُمَّ بَدَّلْنَا مَكَانَ السَّيِّئَةِ الْحَسَنَةَ حَتَّىٰ عَفَوا وَقَالُوا قَدْ مَسَّ ءَابَاءَنَا الضَّرَّاءُ وَالسَّرَّاءُ  
فَأَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٩٥﴾ وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا  
عَلَيْهِمْ بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا  
يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya: “kemudian Kami ganti kesusahan itu dengan kesenangan hingga keturunan dan harta mereka bertambah banyak, dan mereka berkata: "Sesungguhnya nenek moyang Kamipun telah merasai penderitaan dan kesenangan", Maka Kami timpakan siksaan atas mereka dengan sekonyong-konyong sedang mereka tidak menyadarinya.” Jikalau Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, Maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.”

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’ān dan Terjemahnya*,..., hlm. 73.

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’ān dan Terjemahnya*,..., hlm. 132.

## 6. QS. Az-Zumar/ 39: 49

فَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَانَا ثُمَّ إِذَا خَوَّلْنَاهُ نِعْمَةً مِنَّا قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ  
بَلْ هِيَ فِتْنَةٌ وَلَٰكِنَّا أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: ‘‘Maka apabila manusia ditimpa bencana dia menyeru kami, kemudian apabila kami berikan nikmat Kami kepadanya dia berkata, ‘‘Sesungguhnya aku diberi nikmat ini hanyalah karena kepintaranku.’’ Sebenarnya, itu adalah ujian, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.’’<sup>6</sup>

B. Penafsiran *istidrāj* dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka1. Penafsiran *istidrāj*

## a. QS. Al-A’rāf/7: 182

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُم مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: ‘‘Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, akan kami biarkan mereka berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang mereka tidak ketahui.’’<sup>7</sup>

Menurut Hamka bahwa penafsiran QS. Al-A’rāf/7: 182 ini adalah: ‘‘*Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami.*’’

Termasuk juga orang yang mendustakan dengan perbuatan.

Termasuk juga orang yang dengan mulut mengakui dirinya

seorang Islam, padahal kehidupannya telah menjauhi agama:

‘‘*Akan kami lalai-lengahkan mereka dari jurusan yang mereka sendiri tidak tahu.*’’

Disini terdapat kalimat *istidrāj* yang rumpun katanya satu dengan *derajat* yang berarti naik dan naik dengan berangsur

<sup>6</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’ān dan Terjemahnya*,..., hlm. 464.

<sup>7</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’ān dan Terjemahnya*,..., hlm. 174.

sedikit demi sedikit. Laksana naik tangga, setangga demi setangga, sehingga sampai ke puncak. Atau dalam bahasa asing yang telah terpakai kedalam bahasa Indonesia sehari-hari. Yaitu mencapai klimaks! Naik berangsur sampai di puncak, atau turun berangsur sampai ke alas di bawah sekali. Dan semuanya ini dengan tidak disadari oleh yang bersangkutan, sebab mereka telah *“melupakan Allah, maka Allah pun menjadikan mereka lupa diri.* (Surah Al-Hasyr: 59-15).<sup>8</sup>

b. QS. Al-Qalam/68: 44

فَذَرْنِي وَمَنْ يُكَذِّبْ بِهَذَا الْحَدِيثِ سَنَسْتَدْرِجُهُم مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka serahkanlah kepadaku (urusannya) dan orang-orang yang mendustakan perkataan ini (al-Qur’ān). Kelak akan kami hukum mereka berangsur-angsur dari arah yang mereka tidak ketahui.”<sup>9</sup>

Menurut Hamka bahwa penafsiran QS. Al-Qalam/68: 44 ini ialah: *“maka biarkanlah aku dan orang-orang yang mendustakan perkataan ini.”* Artinya: teruskanlah perkerjaanmu dan janganlah hatimu kecewa melihat orang-orang itu mendustakan perkataan ini, yaitu wahyu-wahyu yang telah diturunkan Tuhan, disampaikan oleh Jibril kepada Muhammad SAW sampaikan terus, da’wahkan terus, jangan berhenti. Adapun urusan mereka yang mendustakan itu, biarkanlah aku sendiri, Tuhanmu, Allah yang Maha Kuasa akan menghadapinya: *“kami*

<sup>8</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar juzu’9*,... hlm. 2622-2623.

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’ān dan Terjemahnya*,..., hlm. 568.

*akan menarik mereka dengan berangsur-angsur.*” Artinya bahwa dengan tidak mereka sadari, Tuhan akan merangkap mereka ke dalam perangkap Tuhan, *“secara yang mereka tidak ketahui.”* Bagaimanapun mereka sombong dalam sikap mendustakan seruan yang dibawa oleh Rasul, bagaimanapun mereka merasa bahwa diri mereka kuat dalam pertahanan, dan merasa bahwa selamanya mereka tidak akan tumbang, dengan tidak mereka sadari mereka akan sampai kepada suatu suasana yang mereka tidak dapat melarikan diri lagi.<sup>10</sup>

c. QS. Ali-Imrān/3: 178

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّمَا نُثَمِّلِيَهُمْ خَيْرًا لَّأَنفُسِهِمْ ۚ إِنَّمَا نُثَمِّلِيَهُمْ لِيَزْدَادُوا  
إِنَّمَا وَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ

Artinya: “Dan janganlah sekali-kali orang-orang kafir itu mengira bahwa tenggang waktu yang kami berikan kepada mereka lebih baik baginya. Sesungguhnya tenggang waktu yang kami berikan kepada mereka hanyalah agar dosa mereka semakin bertambah dan mereka akan mendapat azab yang menghinakan.”<sup>11</sup>

Menurut Hamka bahwa penafsiran QS. Ali-Imrān/3: 178 ialah: *“sekali-kali janganlah orang kafir itu mengira, bahwa kami membiarkan mereka (begitu), suatu kebaikan bagi mereka. Ayat ini sudah ditunjukkan langsung kepada orang yang kafir itu sendiri. Kadang-kadang orang kafir salah sangka. Mentang-mentang*

<sup>10</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu'29*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1983), hlm. 7591.

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*,..., hlm. 73.

percobaan-percobaan mereka yang salah dan merugikan kebenaran Allah itu masih saja berlangsung lama, belum terhambat-hambat, timbullah persangkaan pada mereka, bahwa perbuatan mereka itu tidak salah. Karena kalau salah tentu Allah sudah bertindak menggagalkan maksudnya itu. *“kami membiarkan mereka hanyalah supaya mereka menambah-nambah dosa.”* Lantaran apabila perbuatan mereka yang salah itu dibiarkan, mereka bertambah berani dan berleluasa, sehingga kelak dosa itu bertumpuk-tumpuk dan mereka tidak dapat lagi melepaskan diri dari tali dosa yang berlapis-lapis mengikat leher mereka sendiri. Mereka menjadi sombong, karena mereka dibiarkan, sehingga lama-kelamaan mereka tidak dapat mengendalikan nafsu lagi. Lain dengan orang yang di dalam dadanya sudah ada iman. Orang yang beriman itu mungkin bersalah, tetapi dia segera insaf akan kesalahannya, lalu dia bertaubat. Adapun si kafir yang diperkuda hawa nafsunya sendiri itu, bertambah tidak ada rintangan, mereka bertambah berani, sehingga jatuh kedalam siksaan yang amat hina. Itulah yang ditegaskan Tuhan di ujung ayat: *“ untuk mereka siksaan yang menghinakan.”*<sup>12</sup>

d. QS. Al-An'ām/6: 44

---

<sup>12</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu'4*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1983), hlm. 999.

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّىٰ إِذَا فَرِحُوا  
بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ

Artinya: ‘‘Maka ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, kami pun membukakan semua pintu (kesenangan) untuk mereka. Sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, kami siksa mereka secara tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam putus asa.’’<sup>13</sup>

Menurut Hamka bahwa penafsiran QS. Al-An’ām/6: 44 ialah: ‘‘maka tatkala mereka telah lupa apa yang telah diperingatkan kepada mereka.’’ Mereka jalan terus dan keadaan pun berjalan terus, gelombang demi gelombang. Peringatan-peringatan yang datang berurutan dari Allah, baik yang bersifat kesengsaraan atau yang bersifat kemelaratan, kian lama kian mereka lupakan. Kalau ada yang mati lantaran sengsara, maka yang mati itu hanya orang kecil. Kalau ada yang melarat, hanyalah orang kampung. Adapun pihak penguasa tidak pernah merasakan kesengsaraan dan kemelaratan itu. Karena rayuan syaitan yang demikian, mereka bertambah maju terus, pantang mundur. Dalam saat mereka telah lupa segala-galanya itu.<sup>14</sup> ‘‘kami bukakanlah untuk mereka pintu-pintu dari tiap-tiap sesuatu.’’ Artinya, kami buka kesempatan, sebab apa yang kamu kehendaki akan dapat. Rezeki datang laksana tercurahnya air hujan, bumi terhampar di hadapan kakimu, tidak ada makhluk yang dapat menghalangi.

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’ān dan Terjemahnya*,..., hlm. 132.

<sup>14</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu’7*,..., hlm. 2023

Sampai lantaran pintu dibuka Allah lebar-lebar, setengah dari mereka tadi timbul sombong dan merasa diri telah serupa dengan Tuhan dan Dewa. Dipuja, disanjung, dipuji setinggi langit, lupa segala-galanya. “aku sekarang ini aku! Siapa yang akan dapat menghalangi jalanku!” Bahkan ada yang berkata: “Allah itu sendiri berpihak kepadaku!” Berkali-kali orang hendak menganiaya aku, selalu gagal, sebab Allah ada bersama aku!”

Perjalanan seperti demikian, pasti berujung. Sebab demikianlah sunnatullah! Cuma soal waktu belaka. Karena manusia gelisah menunggu terasa lambat temponya akan jatuh itu. Tetapi setelah ketentuan Allah berlaku kelak, kejadian itu hanya sebagai satu goresan kecil saja dalam sejarah. Maka bersabda Allah selanjutnya: *“sehingga apabila mereka telah bergembira dengan apa yang diberikan pada mereka itu, kami siksalah mereka dengan sekoyong-koyongnya.”*<sup>15</sup>

Sedang mereka bergembira dengan kesempatan-kesempatan yang telah dibukakan Allah pintunya dengan seluas-luasnya, Nampak mereka lupa daratan, datanglah siksaan Allah dengan sekoyong-koyongnya. Arti sekoyong-koyong, ialah tiba-tiba. Tidak mereka ketahui darimana datangnya. Benteng apapun yang mereka bina untuk mempertahankan diri, tidaklah dapat menahan azab Allah yang datang dengan tiba-tiba dan sekoyong-

---

<sup>15</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu'7*,..., hlm. 2023.

koyongnya itu. *‘tiba-tiba merekapun merasa kecewa.’*

*Istidrāj* artinya dikeluarkan dari garis lurus kebenaran dengan tidak disadari. Diperlakukan apa yang dia kehendaki, dibukakan segala pintu, dan yang bersangkutan sampai lupa diri, tidak ingat lagi bahwa sesudah panas ada hujan, sesudah lautan tenang, gelombang meski datang, lalu diperturutkan berbuat berbagai maksiat dengan hawanafsu yang tidak terkekang. Akhirnya diri sesat jauh sekali dan siksaan datang sekoyong-koyong.<sup>16</sup>

c. QS. Al- A’rāf/7: 95-96

ثُمَّ بَدَّلْنَا مَكَانَ السَّيِّئَةِ الْحَسَنَةَ حَتَّىٰ عَفَوا وَقَالُوا قَدْ مَسَّ ءَابَاءَنَا الضَّرَّاءُ  
وَالسَّرَّاءُ فَأَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٩٥﴾ وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا  
وَأَتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم  
بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya: “kemudian Kami ganti kesusahan itu dengan kesenangan hingga keturunan dan harta mereka bertambah banyak, dan mereka berkata: "Sesungguhnya nenek moyang Kamipun telah merasai penderitaan dan kesenangan", Maka Kami timpakan siksaan atas mereka dengan sekonyong-konyong sedang mereka tidak menyadarinya.” Jikalau Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, Maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.”

<sup>16</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu’7*,..., hlm. 2024.

*“kemudian kami gantikanlah kebaikan itu di tempat keburukan, sehingga mereka berkembang-biak.”* Artinya sesudah menempuh berbagai kesulitan, kesusahan dan kemeralatan, keadaan akan kembali pulih, yang buruk akan hilang berganti dengan baik. Ummat yang telah menerima seruan Nabi akhirnya menang, kesusahan tidak ada lagi, musuh-musuh dapat dikalahkan, dan pengikut Rasul-rasul tadi telah dapat hidup aman, negeri telah subur, peniagaan telah lancar, dan perasan telah gembira, sehingga mereka sempat berkembang biak, dan anak-cucuk meneruskan hidup, menerima pusaka suku-suku nenek moyang.<sup>17</sup>

*“dan mereka berkata: yaitu anak cucuk yang datang kemudian ‘sesungguhnya kemeralatan dan kesenangan telah menyentuh bapak-bapak kami.’”* Artinya, orang tua-tua dahulu yang mencencang, melatih negeri itu, yang berjuang bersama Rasul-rasul menegakkan iman, sudah tidak ada lagi. Maka datanglah anak cucu, atau generasi demi generasi yang telah hidup senang menerima hasil usaha nenek moyang. Mereka hanya mengenangkan sejarah nenek moyang saja, bahwa nenek moyang itu pernah susah dan juga senang. Duduk tegak mereka mengaji sejarah orang dahulu, tetapi tidak berusaha lagi buat memelihara dan melanjutkan. Mereka mengeluh apabila menceritakan

---

<sup>17</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu'9*,..., hlm. 2455

perjuangan nenek moyang yang pahit, dan mereka bergembira menceritakan kemenangan mereka mengatasi kesulitan, tetapi mereka hanya bercerita saja.

Sebagaimana telah bertemu suatu masa pada kita ummat Muhammad SAW sendiri, yang dengan asyik menceritakan perjuangan Rasul Allah dan sahabat-sahabat beliau, Islam pernah mencapai puncak kejayaan, lalu kita banggakan sejarah itu, padahal usaha kita sendiri sebagai sambungan usaha mereka yang telah terdahulu itu tidak ada. *'lalu kami siksa mereka dengan tiba-tiba, sedang mereka tidaklah sadar.'* Mereka telah merasa lengkap cukup, hidup telah senang karena pusaka usaha nenek moyang. Ikhtiar yang baru tidak ada lagi, semangat sudah mulai lemah, kemewahan sudah mulai meracun jiwa. Mereka tidak sadar bahwa sewaktu-waktu keadaan bisa berbalik dan bahaya bisa saja datang. Maka ini adalah suatu peringatan kemasyarakatan yang bisa saja terjadi dalam segala zaman. Menyangka diri telah kuat, lalu berlaku aniaya kepada sesama manusia. Tiba-tiba angin berputar ternyata bahwa yang disangka kuat itu hanyalah suatu tumpukan rumah-rumahan pasir di tepi pantai. Pasang pun naik, maka rumah-rumahan tadi tidak bertemu lagi, sebab sudah runtuh dibawa pasang surut. Kemudian datang lagi peringatan Allah.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu'9,...*, hlm. 2456

*“dan jikalau penduduk negeri-negeri itu beriman, dan bertakwa, sesungguhnya akan kami bukakan kepada mereka berkat dari langit dan bumi.”* Keimanan dan takwa kepada Allah membukakan pintu rezeki. Sebab kalau orang telah beriman dan bertakwa, pikirannya sendiri terbuka, ilhampun datang. Sebab iman dan takwa itu menimbulkan silaturahmi sesama manusia. Lantaran itu timbullah keja sama yang baik sebagai khalifah Allah di muka bumi. Dengan demikian turunlah berkat dari langit dan menyemburlah berkat dari bumi. Berkat itu dua macamnya, yaitu yang *hakiki* dan yang *ma'nawi*. Yang *hakiki* ialah yang berupa hujan yang membawa kesuburan bumi, maka teraturlah tumbuhan dan keluarlah segala hasil bumi. Atau terbukalah fikiran manusia menggali harta dan kekayaan yang terpendam dalam bumi itu, seumpama besi, emas, perak dan logam yang lain, atau mengatur perkebunan yang luas, menyuburkan ekonomi seumpama kopra, getah dan benang emas, pam dan lain-lain. Yang *ma'nawi* ialah timbulnya fikiran-fikiran yang baru dan petunjuk dari Allah, baik berupa wahyu yang dibawakan oleh Rasul atau ilham yang ditumpahkan Allah kepada orang-orang yang berjuang dengan ikhlas. Dan dengan iman dan takwa, pusaka nenek moyang bisa dipertahankan.<sup>19</sup> *“akan tetapi mereka telah mendustakan, maka*

---

<sup>19</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu'9*,..., hlm. 2456

*kami siksalah mereka dengan sebab apa yang telah mereka usahakan.’’*

Artinya, berkat dan nikmat itu bisa dicabut Allah kembali kerana iman dan takwa tidak berpegaruh lagi atas jiwa penduduk negeri itu. Meskipun hujan juga menurut musimnya, bukan lagi kesyukuran yang akan dibawanya, melainkan banjir yang menghalau melicin-tandakan segala apa yang telah ditanam. Mislanya karena tiap-tiap orang, karena tidak ada iman dan takwa, berebut lekas kaya, lalu mereka tebangi hutan sekeliling mereka, sehingga terjadi *erosi*.<sup>20</sup>

Hanyut bunga tanah, kersang tanah, bila hujan terjadi banjir, di musim panas sumur-sumur banjir. Inilah yang pernah digambarkan dengan jelas di dalam Al-Qur’ān Surat Saba’ (surat 34), tentang penduduk negeri Saba’ yang makmur. Negeri yang subur dan Allah yang pengampun. Kesuburan tanah mereka yang bertali dan berkelindan dengan keteaatan mereka kepada Allah. Sehingga mereka dapat mengatur perairan dan waduk (bendungan) yang teratur. Tetapi setelah anak-cucuk mendapati bekas usaha orangtua, hidup degan senang dan mewah di atas tanah yang subur, semuanya malas memelihara baik-baik pusaka itu, sehingga bendungan jadi rusak dan kebun-kebun yang subur menjadi bertambah susut pegasilannya. Lalu mereka berganti menjadi

---

<sup>20</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu’9,...*, hlm. 2457

orang perantau. Tetapi perantauan kian lama kian jauh, sehingga kampung pangkalan jadi tinggal, dan akhirnya negeri Saba' musnah, penduduknya habis pindah, porak poranda.

Kalau iman dan takwa tidak ada lagi, silaturahmi sesama manusia pun padam, bahkan berganti dengan perebutan kekayaan untuk diri sendiri, biar orang lain teraniaya. Akhirnya, meskipun mereka dapat menggali kekayaan bumi, mereka pergunakanlah kekayaan itu buat menindas yang lemah. Sebagaimana di zaman sekarang orang menggali pertambangan manggan dan uranium, untuk bahan membuat bom atom atau senjata nuklir yang lainnya.

Di dalam ayat ini kita menampak pedoman hidup yang jelas, bahwasannya hidup beriman dan bertakwa semata-mata karena hendak mengejar masuk syurga di akhirat, bahkan terlebih dahulu menuju berkat yang berlimpah-ruah dalam dunia ini. Ayat ini menunjukkan bahwa kemakmuran ekonomi kait berkait, tali bertali dengan kemakmuran iman. Betapapun melimpahnya kekayaan bumi yang telah dapat dibongkar manusia, tidaklah dia akan membawa berkat kalau iman dan takwa tidak ada dalam jiwa. Maka segala bencana yang menimpa suatu ummat, bukanlah dari salah orang lain, melainkan dari sebab usaha yang salah. Timbul kesalahan karena iman dan takwa tidak ada lagi.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu'9*,..., hlm. 2457.

f. QS. Az-Zumar/39: 49

فَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَانَا ثُمَّ إِذَا خَوَّلْنَاهُ نِعْمَةً مِنَّا قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ  
عِلْمٍ بَلْ هِيَ فِتْنَةٌ وَلَٰكِن أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka apabila manusia ditimpa bahaya ia menyeru Kami, kemudian apabila Kami berikan kepadanya nikmat dari Kami ia berkata: "Sesungguhnya aku diberi nikmat itu hanyalah karena kepintaranku". sebenarnya itu adalah ujian, tetapi kebanyakan mereka itu tidak mengetahui.”

*“Dan apa bila disinggung manusia oleh suatu bahaya, dia menyeru kami.”* Ini merupakan suatu contoh jalan berfikir mereka yang buruk. Yaitu kalau mereka disinggung oleh kesusahan, misalnya kemiskinan, penderitaan, penyakit yang menimpa dirinya, kerugian yang tidak terelakan; ketika itu mereka serulah Allah Ta’ala. Ketika itu tidak ada lagi fikirannya teringat kepada yang lain yang dapat menolongnya, hanya Allah sajalah yang akan dapat membebaskannya dari segala penderitaan itu. *“kemudian apabila kami karuniakan kepadanya nikmat dari kami, dia berkata; “sesungguhnya saya diberi lain tidak adalah karena kepintaranku!”*

Kalau tadi di waktu susah mereka ingat hanya meminta kepada Allah namun setelah lepas dari bahaya, sesudah menderita kemeralatan dia menjadi kaya, sesudah menderita sakit dia sembuh, sesudah rugi berturut-turut dia mendapat keuntungan, bukanlah dia bersyukur kepada Allah, melainkan berani dia mengatakan bahwa perubahan baik yang diterimanya itu adalah

karena kebijaksanaannya sendiri. Karena ikhtiarnya, kerena usahanya. Allah memberikan peringatan; *“bahkan dia adalah percobaan.”* Artinya bahwa perubahan dari keadaan yang buruk kepada yang baik itu belum tentu akan menetap. Itu baru percobaan. Yang sewaktu-waktu bisa pula berubah. *“akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.”*

Diperingatkan kepada orang yang beriman bahwasanya bahaya yang sedang menyinggung adalah percobaan, apakah sabar menerimanya. Dan bilamana kesusahan berganti dengan kemudahan, itu pun adalah percobaan, adakah engkau bersyukur. Sakit badan yang diderita adalah percobaan; sabarkah engkau?sembuh dari sakit adalah percobaan, syukurkah engkau? Hidup selanjutnya adalah pergantian di antara sabar dan syukur. Memang banyak orang yang tidak mengetahui ini, sehingga di dalam susah penuhlah hidupnya dengan keluhan dan di dalam kedatangan nikmat lupalah dia kepada Allah.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu'24*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1987, hlm. 6300-6301.

C. Tabel Penafsiran *Istidrāj*

No	ayat-ayat <i>istidrāj</i>	Penafsiran ayat	Orang yang dimaksud dalam ayat-ayat <i>istidrāj</i>	Akibat dari ayat-ayat <i>istidrāj</i>
1.	Qs. Al-A'rāf/7: 182 وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِعَايَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُم مِّن حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ	Termasuk orang-orang yang mendustakan dengan perbuatan. Termasuk juga orang yang dengan mulut mengakui dirinya seorang Islam, padahal kehidupannya telah menjauhi agama. Disini terdapat kalimat <i>istidrāj</i> yang rumpun katanya satu dengan <i>derajat</i> yang berdiri naik dan naik dengan berangsur sedikit demi sedikit. Dan semuanya tidak disadari oleh yang bersangkutan, sebab mereka telah melupakan Allah, maka Allahpun menjadikan mereka lupa diri.	Peringatan terhadap manusia	Mendapatkan azab dari Allah SWT
2.	QS. Al-Qolam/68: 44 فَذَرْنِي وَمَن يُكَذِّبُ بِهَذَا الْحَدِيثِ سَنَسْتَدْرِجُهُم مِّن حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ	Teruskanlah pekerjaanmu dan janganlah hatimu kecewa melihat orang-orang itu mendustakan perkataan ini, yaitu wahyu-wahyu yang telah di turunkan Tuhan, disampaikan oleh Jibril kepada Muhammad SAW. Adapun urusan orang yang mendustakan itu biarkanlah aku sendiri, Allah yang maha kuasa akan menghadapinya. Dengan tidak mereka sadari, Tuhan akan memasukkan mereka pada perangkapnya.	Orang-orang yang mendustakan ayat al-Qur'an	Allah akan menghukum mereka yang mendustakan ayat-ayat al-Qur'an

3.	<p>QS. Ali-Imrān/3: 178</p> <p>وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّمَا نُمَلِّئُهُمْ خَيْرًا لَّأَنفُسِهِمْ إِنَّمَا نُمَلِّئُهُمْ لِيَزْدَادُوا إِثْمًا وَهُمْ فِي عَذَابٍ مُّهِينٍ</p>	<p>Tertuju langsung untuk orang-orang kafir. Mereka menganggap bahwa perbuatan yang mereka lakukan itu benar karena jika mereka salah maka Allahpun akan langsung memberi peringatan kepada mereka. Dan jika perbuatan mereka terus dibiarkan maka mereka tambah berani dan berluasa sehingga dosa mereka kian bertambah. Dan orang yang beriman mungkin bersalah akan tetapi mereka segera bertaubat. Dan adapun orang kafir yang diperkuda hawa nafsunya sendiri sehingga mereka bertambah berani, sehingga mereka jatuh kepada siksaan yang hina.</p>	<p>peringatan terhadap orang-orang kafir</p>	<p>Akan jatuh pada siksaan yang amat hina</p>
4.	<p>QS. Al-An'ām/6: 44</p> <p>فَلَمَّا دَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ</p>	<p>Mereka berjalan terus dalam keadaan apapun, peringatan-peringatan yang datang dari Allah seperti kesengsaraan, kemeralatan, semakin mereka lupakan. Dan kamipun memberikan kesempatan akan tetapi mereka tetap tidak menyadari bahkan mereka bergembira dengan kesempatan itu, maka datanglah siksaan mereka dengan tiba-tiba.</p>	<p>Peringatan terhadap manusia ketika mereka mengalami siksaan setelah kesenangan</p>	<p>Mendapatkan siksaan dari Allah</p>

5.	<p>QS. Al-A'raf/7: 95-96</p> <p>ثُمَّ بَدَّلْنَا مَكَانَ السَّيِّئَةِ الْحَسَنَةَ حَتَّىٰ عَفَوْا وَقَالُوا قَدْ مَسَّ آبَاءَنَا الضَّرَاءَ وَالسَّرَاءَ فَأَخَذْنَهُمْ بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٥٦﴾ وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٥٧﴾</p>	<p>Mengingatkan bahwa Allah tidak menyukai orang yang mendustai para Nabi, akan tetapi apabila mereka bertaubat maka Allah akan mengampuni dan akan memberikan nikmat yang tiada mereka sangka. Disana juga diterangkan bahwa seandainya penduduk Mekkah bahkan umat manusia seluruhnya bertakwa dan beriman maka Allah akan melimpahkan kebaikan dan apabila penduduk Mekkah dan umat lainnya tidak beriman maka Allah akan menimpahkan siksaan.</p>	Kaun Nabi yang ingkar	Akibatnya: Apabila mereka mendustakan Rasul dan menolak agama maka Allah akan menimpahkan siksa pada mereka yang bersifat memusnakan dan azab itupun tidak dapat diubah selain Allah.
6.	<p>QS. Az-Zumar/39: 49</p> <p>فَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَانَا ثُمَّ إِذَا</p>	<p>Ketika mereka diberi kesusahan seperti kemiskinan, diberinya penyakit dan berupa kerugian maka mereka berfikir bahwa Allahlah yang bisa menolongnya dan</p>	Peringatan terhadap Manusia	Akibatanya: Allah akan memberikan kesusahan pada mereka.

	حَوَّلْنَاهُ نِعْمَةً مِنَّا قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ بَلْ هِيَ فِتْنَةٌ وَلَٰكِنَّا أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ	ketika diberikan kenikmatan maka mereka menganggap bahwa itu atas dasar dari kemampuan mereka sendiri bukan dari Allah.		
--	--	---	--	--

#### D. Analisis Penulis

Menurut Hamka *istidrāj* adalah Suatu kesenangan dan kenikmatan yang Allah berikan pada manusia akan tetapi mereka terus melakukan perbuatan dusta, sombong, kufur atas nikmat yang Allah berikan dan dengan perbuatan itu maka Allah akan menarik mereka secara berangsur-angsur atau tahap demi tahap pada azab yang menghinakan tanpa mereka sadari.

Sebagaimana Ibnu Manzur mengatakan *istidrāj* adalah mendekati secara berangsur-angsur, merendahkan secara bertahap. Dan adapun sebagian ulama mengatakan bahwa makna *sanastadrijuhum* yaitu akan kami tarik mereka dari arah yang mereka tidak sangka, begitulah Allah SWT membuka untuk mereka kenikmatan yang akan membuat mereka senang dan menjadikan mereka condong kepadanya sehingga

mereka lupa akan kematian, lalu Allah tarik mereka dalam keadaan lalai.<sup>23</sup>

*Istidrāj* dijelaskan bahwa seseorang yang mengakui dirinya Islam, namun perbuatannya tidak menunjukkan keimanannya dan telah menjauhi agama sehingga Allah membinasakannya secara perlahan, Allah akan membuat seseorang mendapatkan semua kenikmatan, namun dibalik itu Allah akan memberikan azab secara perlahan kepada orang tersebut tanpa ia sadari.

Pada saat manusia ditimpa suatu kesusahan atau musibah, mereka akan datang kepada Allah, tetapi pada saat mereka diberi kesenangan mereka mengira bahwa kesenangan tersebut berasal dari mereka sendiri kemudian mereka merasa sombong dan mendustakan ayat Allah. Oleh karena itu suatu saat mereka tidak menyadari bahwa mereka akan berada di posisi tidak bisa lagi menghindar dari takdir Allah.

Begitu pula menurut Ibnu Katsir memaknai *isidrāj* yaitu mereka akan diberi kesempatan hidup mewah, kaya, berkuasa di dunia sehingga tidak merasa bahwa itu semua jalan yang akan menjerumuskan mereka kejalan jurang kebinasaan yang ditentukan Allah atas mereka.<sup>24</sup> *Istidrāj* merupakan kenikmatan-kenikmatan yang Allah berikan kepada manusia sehingga manusia lupa bahwa kenikmatan-kenikmatan itu bisa

---

<sup>23</sup> Ibnu Manzur, *lisān al-Arab*, (Cet ke-6, Jilid 2 , Beirut: Dār al-Fikr. 1997), hlm. 268.

<sup>24</sup> Ibnu Katsir, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid III*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1986), hlm. 514.

menjadikan mereka lupa diri. Dengan kenikmatan-kenikmatan berupa harta kekayaan, kesehatan, dan lain-lain. Hal itu dapat menjerumuskan mereka dalam kebinasaan.

*Istidrāj* tidak serta merta Allah timpakan kepada seseorang begitu saja. Pada saat manusia melakukan kemaksiatan, Allah akan menegur dan memberi peringatan, namun sebagian manusia mengabaikan teguran dari Allah. Kemudian mereka terus melakukan kemaksiatan, namun Allah mengabaikan mereka, sehingga mereka mengira bahwa kemaksiatan yang dilakukannya merupakan hal yang benar dan mereka susah untuk melepaskan perbuatan maksiat tersebut.

Peringatan Allah itu ada kalanya berupa ujian kemelaratan, kemiskinan dan kesedihan, karena secara naluriah bila manusia itu diuji dengan berbagai macam kesempitan, penderitaan dan kemiskinan manusia akan lebih cepat mengingat Allah. Jika teguran dan sapaan-sapaan halus dari Allah juga belum bisa membuatnya kembali kepada Allah, belum juga sadar dan segera bertobat kepada Allah, atau bahkan mereka sengaja melupakannya, maka Allah pun membukakan semua pintu kesenangan duniawi untuk mereka dan mereka pun lalu bersikap sombong, merasa tidak butuh pihak lain, termasuk kepada Tuhan. Sehingga mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, mereka tidak menyadari bahwa kenikmatan-kenikmatan itu bisa menjadi perkara bagi mereka sendiri. Maka datang siksa kepada mereka secara tiba-tiba sehingga tidak ada lagi kesempatan bagi mereka untuk

bertobat, maka ketika itu mereka terdiam tidak berlutut, kehilangan semua daya karena diliputi penyesalan dan putus asa.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Rik Suhadi, *Bunga Rampai Tausiah*, (Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2020), hlm. 42.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Bedasarkan uraian yang dipaparkan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa menurut Hamka, *istidrāj* adalah suatu kesenangan dan kenikmatan yang diberikan oleh Allah kepada manusia, akan tetapi mereka sombong dan kufur atas nikmat yang Allah berikan pada mereka. Namun *istidrāj* tidak serta merta diberikan begitu saja kepada manusia tetapi Allah akan memberi peringatan atas perbuatannya, namun ketika ia diberi peringatan ia tetap mengabaikannya. Dan ketika itu Allah akan membiarkannya dalam kemaksiatan, sehingga mereka merasa benar atas perbuatan maksiat yang mereka lakukan, lalu mereka akan diberi kenikmatan yang mereka tidak sadari bahwa kenikmatan tersebut akan membawa mereka pada kebinasaan secara perlahan-lahan sampai pada azab yang hina.

#### B. Saran

Penelitian ini hanya membahas tentang penafsiran *istidrāj* dalam tafsir Al-Azhar Karya Hamka melalui ayat-ayat *istidrāj*. Dengan melihat penafsiran beliau kita dapat memperoleh informasi yang cukup jelas mengenai apa itu *istidrāj* meskipun dalam penyajian dan analisa penulis masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, diharapkan akan ada

penelitian selanjutnya yang membahas penafsiran kata *istidrāj* lebih fasif lagi agar wawasan yang diperoleh juga semakin luas.

Setelah melakukan penelitian ini, penulis sadar ini hanyalah bentuk usaha manusia yang jauh dari kata sempurna. Kekurangan pasti akan ditemukan dan kesalahan mungkin akan didapatkan. Akan tetapi penulis memastikan bahwa kesalahan yang sifatnya sengaja tidak akan ditemukan dalam penulisan ini. Tentunya, penulis akan tetap berharap penelitian ini bermanfaat, khususnya bagi penulis secara pribadi dan juga akademis serta umat muslim pada umumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Shomad, Bukhori. 2013. *Tafsir Al-Qur'an & Dina,ika Sosial Politik*. Studi Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Hamka. dalam Jurnal Tafsir Vol 9, No 2, IAIN Intan Lampung.
- Al-Asfahani, Ar-Raghib. 2013. *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an.Cet ke-4*. Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah.
- Al-Fiviyah, Avif. 2016. *Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar dalam Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol 15, No 1*. STAI Sunan Drajat Lamongan.
- Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa. 1987. *Terjemahan Tafsir al- Maraghi Juz 9*. Semarang: CV. Toha Putra Semarang.
- Al-Mishr, Ibnu Manẓur Al-Afriqi. 1994.*Lisān Al-‘Arab*. Jilid 2. Beirut: Dār Shādar.
- Am, M. Abdul Mujieb Mabruhi Tholhah Syafi'ah.1994.*Kamus Istilah Fiqih*. Jakarta: PT Pustaka Firdaus.
- Ana Retno ningsih, Suharso. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Widya Karya.
- Ash-Shabuny, Muhammad Ali. 2000. *Cahaya Al-Qur'an Tafsir Surah Al-a'raf-Yūnus* Vol 2. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Azizah, Nur Hasanah. 2017. *Istidraj dalam al-Qur'an (Analisis Ayat-ayat tentang istidrāj)*. Jakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah.
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2016. *Tafsir al-Munīr Aqidah, Syari'ah, Manhaj*. Jakarta: GEMA INSANI.
- Baqi, M. Fuad Abdul. 2015. *Al-Mu'jam al-Mufaḥras li Alfazh al-Qur'an al Karīm*, Cet Ke-10; Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Damanhuri. 2010. *Istidrāj dalam Mawa'iz al-Badi'ah*, Substantia, Vol. 12 No. 2. (Oktober). Dan Intimedia.
- Gayo, Nogarsyah Moede. 2005. *Buku Pintar Islam*. Jakarta: Ladang Pustaka.
- Ghofur, Saiful Amin. 2013. *mozaik Mufasir Al-Qur'an dari Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.

- Hamka. 1984. *Tafsir al-Azhar juzu'9*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd.
- Hanbal, bin Ahmad. 1998. *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*. (Bait al-Afkar al-Dauliyah).
- Harahap, Syahrin. 2009. *Ensiklopedia Akodah Islam*. Jakarta: Kencana.
- Hidayat, Usep Tufik. 2015. *Tafsir Al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka dalam Jurnal Al-Turās. Vol. XXI, No. 1*. Purwakarta: STAI Al-Muhajirin Purwakarta.
- Hidayati, Husnul. 2018. *Metodologi Tafsir kontekstual Al-Azhar karya Buya Hamka*, dalam *Jurnal El-Umda Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol. 1. No.1. Mataram: UIN Mataram.
- Istiqomah, Laila. 2010. *Konsep Nikmat dalam al-Qur'an (Kajian Ta'fsir Maudhu'i)*. Skripsi Institut Agama Islam Negeri, Tulungagung.
- Katsier, Ibnu. 1986. *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsier Jilid III*, Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Kementerian Agama. 2021. *al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 3, Juz 7-8-9*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Koswara, Endang. 2015. *100% Ibadah*. Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komputindo.
- Mukhorror, Ahmad. 2016. *Istidrāj Perspektif Al-Qurtubi dalam Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Musyarif. 2019. *Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial Terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar*, dalam *Jurnal Al-Ma'arief: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya Vol 1, No 1*. Pare-pare: IAIN Pare-pare.
- Nabilah, Furqan Diana. 2021. "Istidrāj Menurut Pemahaman Mufassir" dalam *Jurnal Qur'anic Studies*, Vol.6, No.1. Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry.
- Panduan Penulisan Skripsi. 2020. *Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Fakultas Ushuluddin IAIN Bengkulu*.

- Rafi', Abu Fida' Abdur. 2015. *Menjadi Kaya Dengan Menikah Berdasarkan al-Qur'an Dan Sunnah*, Jakarta: Penerbit Republika.
- Retnoningsih, Ana Suharso. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Widya Karya.
- Shihab, M. Quraish. 2008. *tafsir al-Misbah Pesan, Kesandan Keserasian al-Qur'an, Vol 6*, Ciputan Lentera Hati.
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi. 2006. *Metodologi Penelitian*. Mataram: Yayasan Cerdas Pers.
- Supriyadi. 2019. *Istidrāj dalam Tafsir al-Munīr karya Wahbah al-Zuḥailī*. Bengkulu: Skripsi Institut Agama Islam Negeri.
- Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Trisno. 2018. "Tafsir Ayat-Ayat Tawakkal Menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar". Skripsi, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Yunus, Mahmud. 2010. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah.